

**STRATEGI *TAHFIDZUL* QUR'AN DI DAYAH ULUMUL
QUR'AN KECAMATAN SUKA MAKMUE
KABUPATEN NAGAN RAYA**



Safariah
NIM. 201003024

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI TAHFIDZUL QUR'AN DI DAYAH ULUMUL
QUR'AN KECAMATAN SUKA MAKMUE
KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SAFARIAH
NIM. 201003024**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Syahminan, M.Ag

Pembimbing II.



Dr. Saifullah, MA

LEMBARAN PENGESAHAN

**STRATEGI TAHFIDZUL QUR'AN DI DAYAH ULUMUL
QUR'AN KECAMATAN SUKA MAKMUE
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SAFARIAH

NIM. 201003024

Program Studi Pendidikan Agama Islam

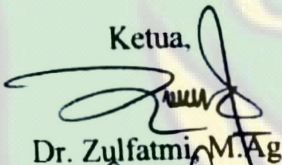
Tesis dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 02 Mei 2023 M

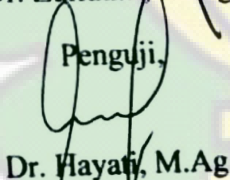
11 Syawal 1444 H

TIM PENGUJI:

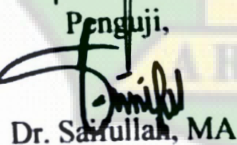
Ketua,


Dr. Zulfatmi, M.Ag

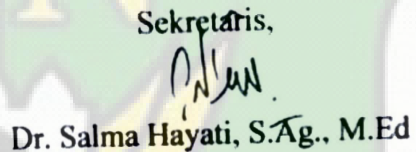
Penguji,


Dr. Hayati, M.Ag

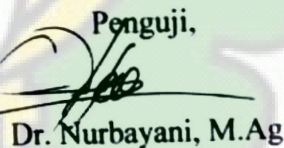
Penguji,


Dr. Saifullah, MA

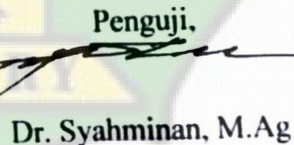
Sekretaris,


Dr. Salma Hayati, S.Ag., M.Ed

Penguji,


Dr. Nurbayani, M.Ag

Penguji,

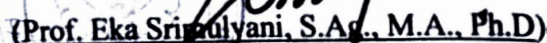

Dr. Syahminan, M.Ag

Banda Aceh, 02 Mei 2023

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur


(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D)

Nip. 197702191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safariah
Tempat Tanggal Lahir : Padang, 21 Agustus 1990
Nomor Induk Mahasiswa : 201003024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 30 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Safariah

NIM. 201003024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan dalam penulisan tesis, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Transliterasi berguna untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Waq'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد

ḥiyāl	حِيل
ṭahī	طَهِي

3. Mâd dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

Ūlā	أُولَى
Ṣūrah	صُورَة
Dhū	ذُو
Īmān	إِيمَان
Fī	فِي
Kitāb	كِتَاب
Siḥāb	سَحَاب
Jumān	جَمَان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اَوْج
Nawn	نَوْم
Law	لَوْ
Aysar	أَيْسَر
Syaykh	شَيْخ
‘Aynay	عَيْنِي

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فَعَلُوا
Ulā’ika	أَئِنَّكَ

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris fathā () ditulis dengan lambang â. Contoh:

Ḥattā	حتى
Maḍā	مضى
Kubrā	كبرى
Muṣṭafā	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris kasrah () ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ʾ (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ʾ (hā'). Contoh:

Ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan ʾ (hā'). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

- c. Apabila ʾ (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

Mas alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-Istidrāk	الإستدراك
Kutub Iqtanat’hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yâ’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwāl	سؤال
Jaww	جو
al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan alif lâm (لا)

Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada لا shamsiyyah maupun لا qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafāʾ	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām Wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمته

14. Tulisan Allāh dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah swt, yang senantiasa melimpahkan Rahmat, Taufiq serta 'inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis berkesempatan menyusun sebuah tesis dengan judul ***Strategi Tahfidzul Qur'an Di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya***. Shalawat dan Salam Penulis sampaikan keharibaan Junjungan kita Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan para sahabat beliau sekalian.

Selanjutnya rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh selaku pimpinan di Universitas ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh beserta staf akademik yang telah memberikan fasilitas dalam menuntut ilmu di UIN tercinta ini.
3. Dr. Syahminan, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Saifullah, M.A sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah membimbing penulis sehingga telah dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan sempurna.
4. Para staf pengajaran UIN Ar-Raniry, para karyawan/karyawati yang telah banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Program pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Kepala Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya yang telah sudi kiranya membantu dan memberikan data sesuai yang penulis butuhkan.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang tidak putus-putus sehingga terselesaikan karya Ilmiah ini.

7. Suami dan Anak-anak tercinta yang selalu mendukung dan memberikan motivasi dalam mengarungi Pendidikan ini.
8. Semua pihak yang telah berusaha banyak memberikan bantuan dengan sukarela demi terselesainya tugas ini.

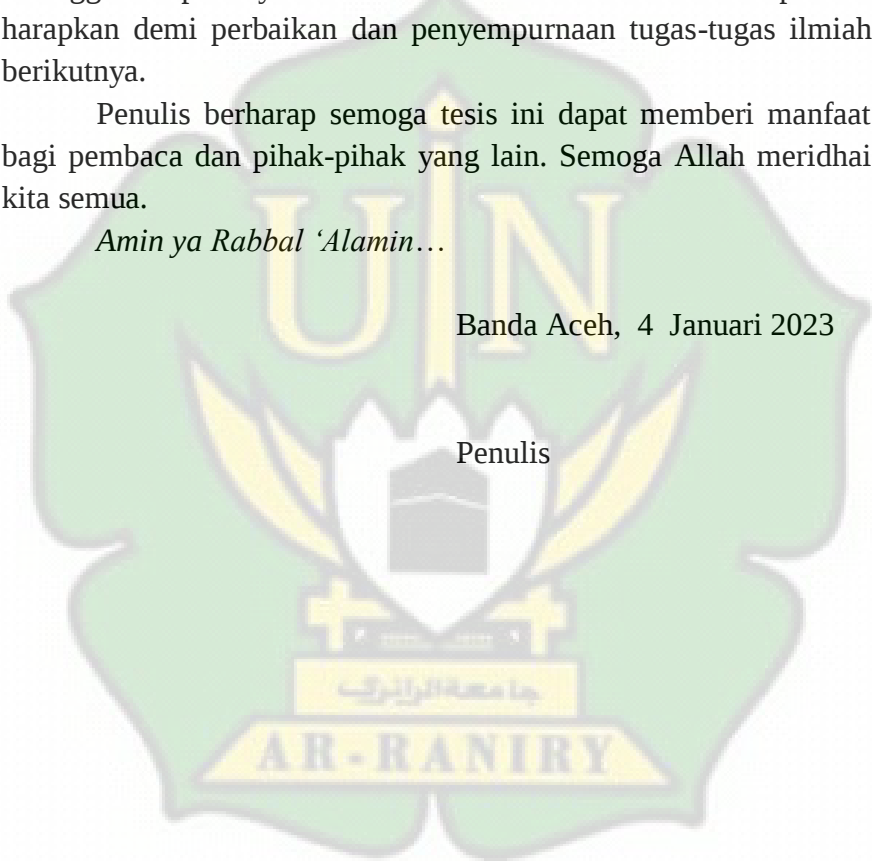
Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya terhadap segala kelemahan penulis dan kekurangan yang ada dalam tesis ini, sehingga dari padanya saran dan kritik konstruktif senantiasa penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tugas-tugas ilmiah berikutnya.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang lain. Semoga Allah meridhai kita semua.

Amin ya Rabbal 'Alamin...

Banda Aceh, 4 Januari 2023

Penulis



ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Tahfidzul Qur'an Di Dayah
Ulumul Qur'an Kecamatan Suka
Makmue Kabupaten Nagan Raya
Nama Penulis/NIM : Safariah/ 201003024
Pembimbing I : Dr. Syahminan, M,Ag
Pembimbing II : Dr. Saifullah, M.Ag
Kata kunci : Tahfidzul Qur'an, Ulumul Qur'an
(Keyword)

Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghidirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan. Masalah di lapangan bahwa banyak strategi dan metode ustadz-ustadzah yang masih lemah capaian hafalan pada santri dengan meliputi masih kurang tepat dalam mengelola hafalan para santri, target capaian untuk hafalan santri tidak sesuai yang ditargetkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan atau desain *tahfiz* al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya dilakukan oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz MUQ Kabupaten Nagan Raya meliputi; program tahunan yaitu hafalan 5 sampai 10 juz, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Adapun perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh individu setiap guru *tahfiz*, fleksibilitas menurut kemampuan dan kondisi dilapangan. Pelaksanaan *tahfidz* Al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya dalam sehari terdapat tiga halaqah Al-Qur'an, dua halaqah pertama ada pada yaitu mulai jam 04.45 wib sampai dengan jam 8.30 wib, dan satu halaqah terdapat jam 12.30 sampai 13.30, dan dilanjutkan lagi pada jam 18.45 sampai dengan

jam 20.30 Wib. Evaluasi *tahfiz* di MUQ Kabupaten Nagan Raya dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun perbuatan. Musyrif yang berperan sangat penting dalam evaluasi harian, baik dari segi akhlak ataupun target harian. Evaluasi pekanan dan bulanan, para ustad-ustazah melaporkan capaian dan catatan anak didiknya masing-masing kepada koordinator bagian ketahfidzan. Laporan tersebut, akan dibawa dalam rapat pekanan atau bulanan dewan guru dan akan di umumkan capaian santri dengan cara ditempel di mading. Santri yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan, maka akan dipanggil oleh koordinator bagian ketahfidzan beserta ustadz-ustadzahnya.



الملخص باللغة العربية

موضوع الرسالة : تحفيظ القرآن واستراتيجيته في معهد القرآن، منطقة

سيونانغان، ناجان رايا

الاسم : سفارية

رقم القيد : ٢٠١٠٠٣٠٢٤ :

المشرف الأول : د. شاه مينان الماجستير

المشرف الثاني : د. سيف الله، الماجستير

الكلمات المفتاحية : تحفيظ القرآن، علوم القرآن

البرنامج التعليمي لتحفيظ القرآن هو برنامج لتحفيظ القرآن بالمتمقين لتلاوة القرآن وحفظ معانيه بقوة مما يسهل علينا تقديمه في كل مرة نواجه مشاكل حياتية مختلفة. تكمن المشكلة في المجال في أن العديد من استراتيجيات وأساليب المعلمين لا تزال ضعيفة من حيث التحصيل التحفظي للطلاب بما في ذلك أنها لا تزال غير دقيقة في إدارة حفظ الطلاب، وأهداف تحفيظ الطلاب ليست مستهدفة. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد التخطيط والتنفيذ والتقييم في معهد القرآن منطقة سيونانغان، ناجان رايا. أجري هذا البحث بدراسة ميدانية باستخدام المنهج الوصفي النوعي. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. أظهرت النتائج أن تخطيط أو تصميم تحفيظ القرآن في معهد القرآن، منطقة سيونانغان، ناجان رايا قام به كل معلم عندما أراد التدريس. يشمل التخطيط في تعلم معهد القرآن، منطقة سيونانغان، ناجان رايا؛ البرنامج السنوي هو حفظ من ٥ إلى ١٠ أجزاء، وبرنامج الفصل الدراسي، وخطط الدروس اليومية. وفي الوقت نفسه، يتم تنفيذ التخطيط اليومي للتعلم من قبل كل معلم تحفيظ على حدة، والمرونة وفقاً للقدرات والظروف في المجال. تنفيذ تحفيظ القرآن

في معهد القرآن، منطقة سيوناغان، ناجان رايا في يوم واحد هناك ثلاث حلقات للقرآن، أول حلقتين في ٠٤,٤٥ إلى ٨,٣٠ توقيت غرب إندونيسيا ، وحلقة واحدة متاحة من ١٢,٣٠ إلى ١٣,٣٠ ، ومتابعة مرة أخرى عند ١٨,٤٥ إلى ٢٠,٣٠ توقيت غرب إندونيسيا. يتم تقييم التحفيظ في معهد القرآن، منطقة سيوناغان، ناجان رايا في شكل شفهي أو كتابي أو عمل. المشرف الذي يلعب دورًا مهمًا جدًا في التقييم اليومي، سواء من حيث الأخلاق أو الأهداف اليومية. من خلال التقييمات الأسبوعية والشهرية، يقدم الأستاذ تقريرًا عن إنجازات طلابه وملاحظاتهم إلى منسق قسم مسؤولية التحفيظ. يعرض التقرير على اجتماع مجلس المعلمين الأسبوعي أو الشهري ويتم الإعلان عن إنجازات الطلاب من خلال نشرها في النشرة. سيتم استدعاء الطلاب الذين لا يصلون إلى الأهداف المحددة من قبل منسق قسم مسؤولية التحفيظ.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/107/VI/2023

التاريخ : ١٢ مايو ٢٠٢٣

مدير المركز،

الدكتور نور خالص

رقم التوظيف: ١٩٧٢٠٤١٥٢٠٠٢١٢١٠٠٤

ABSTRACT

Thesis Title : Strategy for the Qur'an Memorization
(*Tahfidzul Qur'an*) in Dayah Ulumul Qur'an,
Suka Makmue District, Nagan Raya Regency

Author/NIM : Safariah/201003024

Supervisors : 1. Dr. Syahminan, M.Ag.
2. Dr. Saifullah, M.Ag.

Keywords : The Qur'an memorization, *Ulumul Qur'an*

The Qur'an memorization educational program is a program to memorize the Qur'an with *mutqin* (strong memorization) of the *lafadz* (words) of the Qur'an and its meanings thus makes it easier to implement the Qur'an when facing various life problems. However, in reality, the strategies and methods that have been applied by *ustadz* and *ustadzah* (the Qur'an memorization teachers) still tend to be weak. For example, they are still inaccurate in managing the memorization of the students so that the results of the students' memorization are not in accordance with the target. This study aims to determine the planning, implementation and evaluation of the Qur'an memorization at Dayah Ulumul Qur'an, Suka Makmue District, Nagan Raya Regency. This research was conducted with a field study using a qualitative descriptive method. The data were collected through interviews, observation and documentation. The results show that, firstly, the planning or design of the Qur'an memorization at MUQ Nagan Raya Regency was carried out by each teacher when he or she is about to teach. Planning in learning the Qur'an memorization at MUQ Nagan Raya Regency includes; the annual program which is to memorize 5 to 10 *juz*, semester program, and daily lesson plans. In detail, the daily lesson plan was carried out individually by each *tahfiz* teacher; it is flexible according to abilities and field conditions.

Secondly, the implementation of the Qur'an memorization at MUQ Nagan Raya Regency is divided into three gathering (*halaqah*) sessions in a day. The first two *halaqah* were available at 04.45 WIB until 08.30 WIB and at 12.30 WIB to 13.30 WIB, and the last daily *halaqah* was available at 18.45 WIB to 20.30 WIB. Lastly, the evaluation of the Qur'an memorization at MUQ Nagan Raya Regency was carried out in the form of oral, written, or deed. The caretakers (*musyrif*) played a very important role in daily evaluation, both in terms of morals and daily memorization targets. As for weekly and monthly evaluations, the teachers reported the achievements and individual notes of their respective students to the coordinator of the Qur'an memorization. The report will be brought to the weekly or monthly teacher council meeting and the students' achievements were announced on the bulletin posts. The underachieving students, those who do not reach the memorization targets, were summoned by the section coordinator and their respective teachers.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B.Tj.Bi/106/VI/2023
Dated: June 12, 2023
Director,

Dr. Nur Chalis, M.A
NIP.197204152002121004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Kajian Terdahulu	12
1.6. Metode Penelitian	14
1.7. Sistematika Pembahasan.....	21
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
2.1. Konsep Strategi	23
2.1.1. Pengertian Strategi	23
2.1.2. Ciri-ciri Strategi	25
2.1.3. Unsur-Unsur Strategi	26
2.1.4. Tahap-Tahap Strategi	27
2.1.5. Implementasi Strategi.....	29
2.1.6. Macam-Macam Strategi	30
2.2. Konsep <i>Tahfîz</i> al-Qur'an	31
2.2.1. Pengertian <i>Tahfîz</i> al-Qur'an	31
2.2.2. Hukum dan Faedah <i>Tahfîz</i> al-Qur'an	35
2.2.3. Syarat-Syarat <i>Tahfîz</i> Al-Qur'an	38
2.2.4. Program ideal dalam <i>Tahfîz</i> Al-Qur'an	41
2.2.5. Metode dalam <i>Tahfîz</i> al-Qur'an	45
2.2.6. <i>Tahfîz</i> Al-Qur'an Masa Rasulullah SAW.....	49
2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam <i>Tahfîz</i> al-Qur'an	52

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
3.2. Perencanaan <i>tahfidzul</i> Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya	63
3.3. Pelaksanaan <i>tahfidzul</i> Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya	72
3.4. Evaluasi <i>tahfidzul</i> Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya	84
3.5. Analisis Hasil Penelitian.....	91
BAB IV : PENUTUP	
4.1. Kesimpulan.....	107
4.2. Saran-Saran.....	108
DAFTAR KEPUSTAKAAN	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
3.1 Ruang Belajar dan Pendukung di MUQ Nagan Raya	56
3.2 Jumlah santri MUQ Kabupaten Nagan Raya.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: SK Penunjukan Pembimbing Tesis
Lampiran 2: Surat Pengantar Penelitian
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 4: Foto-Foto Pendukung Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam upaya memberantas kebodohan, buta huruf, dan ketertinggalan. Dengan adanya pendidikan maka pengetahuan manusia akan semakin luas, sehingga bisa membentuk manusia yang berpengetahuan, berpendidikan, serta membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai agama. Pendidikan termasuk kegiatan yang paling utama bagi pengembangan potensi anak yang dibawa sejak lahir.¹ Pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya. Pendidikan mampu membantu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.² Oleh sebab itu, mengenai pendidikan sangat penting dalam hidup dan kehidupan individu manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dimana bangsa yang maju nampak terlihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan berfungsi meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas. Untuk menilai kualitas SDM suatu bangsa tentu secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsanya. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan.³ Pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa

¹ Potensi di dalam disebut dengan *fitrāh*. *Fitrāh* dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi, dalam aliran psikologi Behaviorisme adalah *propotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang). Lihat Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), hlm. 3.

² Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 25.

³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 8.

depan. Jika setiap anak bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka dengan cara seksama akan memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap kemajuan di bidang-bidang lain. Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi modal utama yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi suatu bangsa.

Masalah pendidikan termasuk masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas pendidikan yang dikembangkannya. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu dapat diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu.⁴ Menyikapi keadaan pendidikan saat ini, kiranya tidak cukup hanya memiliki keprihatinan saja dengan kenyataan yang ada, akan tetapi perlu disertai dengan menanggapi persoalan-persoalan pendidikan yang timbul secara menyeluruh. Dengan demikian, perlu adanya capaian yang diharapkan akan tumbuh sebagai suatu kreatifitas yang secara terus menerus dapat berkembang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang ingin dicapai.

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan. Peranan pendidikan yang sangat besar dan dinamis dapat menentukan kualitas serta khazanah keilmuan masyarakat suatu bangsa. Penyelenggaraan pendidikan standart oleh suatu lembaga pendidikan, dapat menghasilkan kualitas lulusan yang bermutu. Sedangkan lembaga pendidikan yang hanya dengan sekedarnya, maka lulusannya pun tidak berkualitas. Lembaga pendidikan sebagai pelaksananya saja, dapat

⁴ Umar Tirtahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 82.

mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik, maka dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Pendidikan pada dasarnya kunci kemajuan suatu negara. Berdasarkan Komitmen ini didasari pada hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, yang menyimpulkan pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.⁵

Di era modern ini, dunia pendidikan mengalami proses pembaharuan atau perubahan secara terus menerus untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini sekolah atau lembaga pendidikan sebagai suatu kelompok kerja yang saling berkaitan antara komponen yang satu dengan yang lain, tentu membutuhkan pengelolaan yang profesional. Karena dalam setiap lembaga pendidikan selalu memiliki keinginan untuk maju dan berkembang serta baik pada aspek kuantitas maupun kualitas. Dengan menerapkan manajemen yang efektif, akan mempengaruhi pencapaian prestasi lembaga di berbagai bidang. Dengan melaksanakan manajemen secara profesional tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara maksimal. Jadi manajemen merupakan suatu proses pembentukan suatu program kerja yang membutuhkan pemikiran-pemikiran yang cemerlang dalam artian manajemen yang baik harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pasal 4 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, estetis, dan demokratis, serta memiliki rasa kemasyarakatan dan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 1.

kebangsaan.⁶ Manajemen termasuk salah satu komponen utama bagi semua aspek pendidikan. Mekanisme manajemen yang kurang bagus akan sangat berpengaruh terhadap mutu atau output pendidikan yang direncanakan. Karena pendidikan dapat dikatakan berkualitas jika mampu mengeluarkan lulusan yang sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan pendidikan itu sendiri.

Strategi menjadi suatu proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pemetaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu.⁷ Menurut Ibrahim Bafadhal menyebutkan bahwa strategi adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.⁸

Pada dasarnya strategi merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, dapat dibedakan konsep strategi dalam arti luas dan dalam arti sempit. Strategi dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan strategi dalam arti sempit

⁶Akronim UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) merupakan singkatan/akronim resmi dalam Bahasa Indonesia, diakses melalui situs <http://www.organisasi.org/> tanggal 02 Maret 2022

⁷ Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas*, (Pustaka Setia, Bandung, 2010), hlm. 18

⁸ Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 11

diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan santri dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyebutkan bahwa lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga jalur Pendidikan:

Pertama, pendidikan informal, kedua, pendidikan formal, dan ketiga pendidikan nonformal. Pendidikan informal merupakan sebuah pendidikan yang tidak terorganisir, pendidikan informal terjadi ketika anak dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, walaupun pendidikan informal tidak terorganisir, tetapi pendidikan informal memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan seorang anak. Pendidikan Formal merupakan sebuah pendidikan yang terstruktur, dalam pendidikan formal dibagi menjadi tiga jenjang pendidikan: (1) jenjang yang pertama tingkat sekolah dasar berlangsung selama 9 tahun, 6 tahun untuk Sekolah Dasar (SD), 3 tahun untuk sekolah menengah pertama (SMP), (2) jenjang yang kedua tingkat sekolah menengah, ditingkat sekolah menengah, peserta didik mengenyam pendidikan selama 3 tahun dibangku SMA/SMK/Sederajat, dan (3) jenjang yang ketiga adalah perguruan tinggi.⁹

Pendidikan nonformal adalah sebuah pendidikan yang berperan sebagai pengganti ataupun pelengkap dari pendidikan formal, pendidikan nonformal dapat berupa kursus menjahit, kursus menyetir mobil, dan Pondok Pesantren. Dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.¹⁰

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 162.

¹⁰Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 26

Pendidikan jalur nonformal dijadikan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal. Pendidikan nonformal menawarkan berbagai program yang setara dengan pendidikan formal, warga belajar pendidikan nonformal tidak ditentukan oleh batasan umur, sehingga semua umur dapat mengenyam pendidikan nonformal. Indonesia memiliki jenis pendidikan nonformal yang beragam yaitu pendidikan buta aksara, pendidikan kewanitaan, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan berkelanjutan (khursus), majelis taklim, pondok pesantren. Hal ini sesuai yang dijelaskan dalam Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 Ayat 3:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.¹¹

Pondok pesantren atau di Aceh biasanya disebut Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan Islam. Dalam menstransfer ilmu-ilmu dari ustadz ke peserta didik atau santri, pondok pesantren memiliki dua program yaitu program madrasah diniyyah untuk pembelajaran kitab-kitab dan program TPQ (Tempat Pendidikan al-Qur'an) untuk pembelajaran cara baca al-Qur'an yang benar dan fasih. Pondok Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Bahkan dewasa ini, banyak pondok pesantren ataupun madrasah yang meyenggarakan program menghafal al-Qur'an.

¹¹Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 Ayat

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: setiap suatu pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹² Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa strategi sangat diperlukan dalam proses mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuan yang diinginkan, terutama dalam menghafalkan al-Qur'an serta menjaga kelancaran ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidaklah mudah apalagi dilakukan secara bersamaan dengan sekolah formal. Sehingga santri tetap dituntut untuk mendapatkan target hafalan al-Qur'an di asrama, baik itu dari strategi menghafal, membagi waktu hafalan antara juz satu dengan juz lainnya, dan antara surat dengan surat lainnya.

Menghafal al-Qur'an dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam suatu proses pendalaman yang dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an dalam memahami kandungan ilmu-ilmu al-Qur'an, tentunya setelah proses dasar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, akan tetapi ada juga yang sebaliknya, yaitu belajar isi kandungan al-Qur'an terlebih dahulu kemudian menghafalnya.¹³ Dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an santri tidak saja dituntut hafal ayat-ayat al-Qur'an, akan tetapi tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, juga harus betul *makhraj* huruf dan fasih bacanya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid dan menguasai hafalan yang sudah dihafal.

Program pendidikan menghafal al-Qur'an adalah program menghafal al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap

¹² UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 70.

¹³ Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 19.

lafadz-lafadz al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghadirkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, karena al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu, sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁴

Untuk menyukseskan program program *tahfidz* suatu lembaga harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan untuk menentukan atau mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, dan juga sumber-sumber lainnya.¹⁵ Perencanaan merupakan bagian awal yang terpenting dari suatu kerja. Perencanaan merupakan fungsi pemulaan dalam manajemen.¹⁶ Memang menyelenggarakan pembelajaran menghafal al-Qur'an bukanlah persoalan mudah, melainkan dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam dari hal perencanaan, metode, alat dan sarana prasarana, target hafalan, evaluasi hafalan dan sebagainya. Oleh karena itu, dibutuhkan pula strategi al-Qur'an yang tepat dan betul-betul dapat memahami kondisi anak. Strategi menghafal al-Qur'an yang terdiri dari bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan.

Dalam melaksanakan strategi ini, tentu tidak lepas dari peran pimpinan, ustadz-ustadzah, santri, sarana-prasarana dan elemen lainnya yang saling berkaitan dan berkesinambungan, yang pada inti pokok adalah proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an. Strategi akan berdampak pada sukses tidaknya proses

¹⁴ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008), hlm. 19.

¹⁵ Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, (Yogyakarta: Amus, 2005), hlm. 71.

¹⁶ Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 43

pembelajaran yang secara tidak langsung mempengaruhi mutu pembelajaran. Salah satu ilmu pengetahuan yang ditanamkan di dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue adalah *tahfīzul Qur'an* (menghafal al-Qur'an), hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemutawatiran (keaslian) ayat ayat al-Qur'an. Dalam hal ini program pembelajaran *tahfīzul Qur'an* dilakukan secara intensif dan mempunyai tujuan dalam pelaksanaannya terhadap santri yaitu, santri diharuskan untuk bisa menghafal 30 juz selama mondok/ menuntut ilmu di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue.

Meskipun demikian, di dalam pelaksanaan strategi *tahfīz* al-Qur'an di lembaga ini masih terdapat beberapa kendala dan permasalahan yang muncul, terutama dari para santri, yaitu tidak semua santri dapat menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan target yang ditentukan. Terdapat beberapa faktor yang diduga menyebabkan perbedaan jumlah hafalan tersebut yaitu pada kurangnya pengawasan oleh ustadz/ustadzah dalam menerapkan hafalan kepada setiap santri. Selanjutnya, terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki dayah seperti terbatasnya media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran *tahfīz* di sekolah. Di samping itu, juga terbatasnya waktu pembelajaran. Perihal ini bahkan menjadi kendala yang menyebabkan target hafalan dalam satu semester, tidak bisa tercapai dengan target yang diterapkan. Selain itu, terbatasnya ketersediaan ustadz/ustadzah sebagai pengajar pada setiap hafalan santri, kondisi ini telah menyebabkan tidak maksimalnya capaian tujuan sesuai dengan yang diharapkan.¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pimpinan dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue bahwa: "Pelaksanaan strategi menghafal Qur'an masih menjadi tantangan bagi ustadz-ustadzah

¹⁷Hasil Observasi di Dayah Ulumul Qur'an, Tanggal 01 Maret 2022

untuk mengawasi santri menghafal Qur'an, saat santri pulang kerumah, biasanya santri sudah malas untuk melanjutkan hafalan, maka untuk menjaga santri supaya terul menghafal, sehingga membutuhkan kerjasama yang baik dengan orang tua dalam pengawasan belajar menghafal Qur'an ketika santri belajar di rumah".¹⁸

Dilain sisi juga terlihat di lapangan bahwa banyak strategi dan metode ustadz-ustadzah yang belum memenuhi target yaitu masih kurang tepat dalam mengelola hafalan para santri, target capaian untuk hafalan santri tidak sesuai yang ditargetkan.

Berdasarkan latar belakang dan observasi tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tesis dengan judul: **“Strategi Tahfizul Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi perencanaan *tahfizul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan *tahfizul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?
3. Bagaimana strategi evaluasi *tahfizul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

¹⁸Hasil Observasi di Dayah Ulumul Qur'an, Tanggal 01 Maret 2022

1. Untuk menganalisis strategi perencanaan *tahfīzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan *tahfīzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.
3. Untuk mengetahui strategi evaluasi *tahfīzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentang Strategi *tahfīzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Keberhasilan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan pemikiran atau ilmu pengetahuan bagi perkembangan pendidikan dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan strategi di pondok pesantren kemudian dapat menambahkan ilmu pengetahuan tentang implementasi strategi *tahfīzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kalangan Akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, pengetahuan sekaligus referensi bacaan ilmiah.
- b. Bagi Dayah Ulumul Qur'an, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber serta rujukan dalam pengembangan dan penyelenggaraan program menghafal al-Qur'an.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang

strategi menghafal al-Qur'an, sehingga bisa motivasi untuk membangun semangat dalam diri untuk mendalami nilai agama untuk bekal hidup di dunia dan hidup di akhirat.

1.5. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengkaji sisi berbeda dari sejumlah penelitian sebelumnya, di mana telah didapatkan beberapa literatur lainnya yang juga membahas terkait sistem pendidikan, tentunya fokus penelitian, objek kajian yang dikaji memiliki perbedaan dengan penelitian ini.

Pertama, Menurut Indra Keswara, dalam jurnalnya, dengan judul “*Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*”, mendeskripsikan bahwa pengelolaan pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang meliputi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) perencanaan program pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dengan cara mengadakan rapat. Tujuan rapat tersebut adalah untuk memutuskan, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, instruktur/ ustadz, dan kebutuhan sarana prasarana santri tahfidz. (2) Pelaksanaan program pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dilaksanakan di asrama masing-masing. Setiap pertemuan menghabiskan waktu 75 menit. Metode yang digunakan dalam mengaji tahfidz yaitu, sorogan setoran. (3) Evaluasi program pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dilakukan dengan dua cara yaitu, evaluasi internal dan evaluasi eksternal. Evaluasi internal dibagi menjadi dua yaitu evaluasi ustadz-ustadzah dan evaluasi santri. Sedangkan evaluasi eksternal untuk mengetahui apakah program *Tahfidzul Qur'an* sudah sesuai harapan wali santri atau masih jauh dari harapan.¹⁹

¹⁹ Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017, hlm. 62

Kedua, Tesis Khoirul bariyah, judul “Strategi al-Qur’an di AMM Kotagede Yogyakarta” tulisan ini menjelaskan tentang Strategi al-Qur’an di AMM Kotagede Yogyakarta hasil penelitian ini diantaranya: AMM Kotagede Yogyakarta, dalam pengelolaan telah menggunakan aspek-aspek manajemen yang meliputi empat unsur utama yaitu, perencanaan pembelajaran (perencanaan pembelajaran yang berlangsung di AMM Kotagede Yogyakarta terbagi menjadi dua kategori, yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek). Pengorganisasian pembelajaran: a) Menentukan materi pembelajaran, meliputi materi pokok dan materi penunjang. b) metode pembelajaran, metode pembelajarannya meliputi, ceramah, tanya jawab dan BCM, c) Pengelolaan kelas, pengelolaan kelas terdiri dari privat dan klasikal, d) evaluasi pembelajaran, evaluasi dilakukan tiap satu bulan sekali dan evaluasi tiap satu semester.²⁰

Ketiga, penelitian Nurul Latifatul Inayati dan Aisyah Safina dengan judul “Strategi Tahfidzul Qur’an Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-mukmin Sukoharjo”, berkesimpulan Ponpes Islam Al-Mukmin Sukoharjo memiliki strategi yang baik meliputi perencanaan materi, alokasi waktu, metode, dan penilaian yang baik dan tersistem. Pengorganisasian melalui kegiatan pembagian tanggung jawab yang tersusun dalam struktur organisasi. Pelaksanaan pembelajaran yang terencana, dan evaluasi pembelajaran melalui ujian lisan dan tulis. faktor pendukung strategi yaitu memiliki motivasi yang kuat sebagai penghafal al-Qur’an, waktu yang memadai untuk hafalan. Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah kurangnya muraja’ah dan keterbatasan kecukupan pembimbing dalam memberikan bimbingan.

Dari beberapa kajian yang penulis tinjau ada kaitannya dengan pembahasan penulis, namun semua kajian di atas terlihat bahwa yang membedakan atau perbedaan antara penelitian yang

²⁰ Khoirul bariyah, “*Manajemen Pembelajaran al-Qur’an di AMM Kotagede*” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). 2014

sudah ada disini dengan penelitian penulis ini adalah pada masalah pengelolaan manajemen *tahfidzul* Qur'an. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* dengan hanya membahas pada implementasinya saja, dan juga mengenai cara menghafal al-Qur'an, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan fokus kajian serta tujuan dari penelitian yakni dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam *Tahfidzul Qur'an*. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa penelitian ini layak diangkat.

1.6. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.²¹

Selain itu, Sugiyono juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²²

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan

²¹ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9

fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena proses pengelolaan manajemen *tahfız al-Qur'an* baik dari segi perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang dilakukan oleh Dayah Ulumul Qur'an Kec. Suka Makmue. Oleh sebab itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar personal artinya selama proses penelitian, penulis akan melakukan kontak langsung dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan data yang lebih terperinci tentang hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

2. Tempat Penelitian

Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Pengambilan lembaga tersebut sebagai tempat penelitian yang nantinya diharapkan hasil penelitian dalam tesis ini mampu mewakili lembaga lain dalam proses belajar mengajar menghafal al-Qur'an. Alasan pemilihan penelitian ini dikarenakan

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 73

berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada observasi awal terlihat bahwa kondisi tempat sesuai dengan konsep penelitian yang ingin dilaksanakan.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian disini adalah satu orang pimpinan, dua ustadz-ustadzah yang mengajar *tahfiz*, dan lima santri yang belajar di dayah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan menggunakan *metode purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.²⁴ Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian ini subjek-subjek yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan mengarah pada penelitian yang dimaksud.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Persiapan instrumen sebagai alat pada waktu penelitian bertujuan untuk memperoleh data objektif yang diperlukan, agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif. Jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mempelajari suatu atau penemuan yang terjadi secara alami dengan cara mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan yang akurat

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 124.

dan valid,²⁵ serta berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial sekolah secara langsung,²⁶ dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.

Dengan demikian, penulis menggunakan instrumen penelitian dalam rangka untuk pengumpulan data melalui alat perekaman, pedoman wawancara, dan juga panduan observasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.²⁷

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi yaitu “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan

²⁵ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.

²⁶ Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002), hlm. 58.

²⁷ Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 309.

pengecap”.²⁸ Observasi sebagai alat pengumpul data dan informasi dilakukan secara sistematis, bukan sambilan atau kebetulan saja. Dalam observasi ini akan diusahakan mengamati keadaan yang sebenarnya tanpa adanya usaha untuk disengaja, untuk mengatur, mempengaruhi dan memanipulasi objek pengamatan yang sedang diobservasi.

Sedangkan aspek yang akan diobservasi dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan proses belajar mengajar, yaitu cara santri menghafal al-Qur'an, sarana pendukung dalam menghafal al-Qur'an, kedisiplinan santri menghafal al-Qur'an, kurikulum yang digunakan, jadwal menghafal dan hal-hal yang berkenaan dengan pengelolaan strategi *tahfizul Qur'an*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data secara lisan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh subjek penelitian. Wawancara yaitu dengan melakukan tanya jawab atau menginformasikan kepada subjek penelitian dengan sistematis (wawancara berstruktur). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan, pengajar (ustadz-ustadzah, dan juga santri mengenai problema santri dalam menghafal al-Qur'an dengan berpedoman pada daftar wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dalam analisa data dari observasi dan wawancara pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti, kemudian disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dan kata-kata, sehingga persoalan yang dibahas dan diteliti akan dipaparkan dengan jelas.²⁹

²⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Jogjakarta: UGM, 1976), hlm. 133.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 195.

6. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisa data tentu diperlukan pengelompokan data-data tersebut ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sederhana. Hal ini sesuai dengan penjelasan Moelong yang mengatakan bahwa dalam pengorganisasian perlu mengurutkan data ke dalam bentuk pola dan kategori, sehingga akan mudah ditemukan tema-tema.³⁰ Catatan observasi dan wawancara yang belum tersusun secara berstruktur ditata kembali sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan. Dengan cara ini proses analisis data dapat dilakukan lebih cepat dan akurat.

Untuk mengolah dan menginterpretasikan data tersebut, dapat dilakukan dengan tiga langkah yaitu: reduksi, display data dan verifikasi.

a. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menela'ah seluruh data telah terhimpun, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek penelitian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari catatan hasil wawancara, observasi untuk mencari inti atau pokok yang dianggap penting dari setiap aspek yang diteliti.

b. Tahap Display Data

Pada tahap ini peneliti merangkul semua data yang didapat di lapangan untuk disusun secara sistematis, berurut dan tertata rapi sesuai dengan tuntutan judul dan topik pembicara sehingga memudahkan bagi pembaca untuk menginteretasikan data yang terkumpul.

c. Tahap Verifikasi/ *Conclution*

Tahap ini untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap kesimpulan yang diambil dengan data pembandingan dari

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 129-130.

teori yang relevan. Pengujian ini melihat kebenaran hasil analisa, agar mendapat kesimpulan yang dapat dipercaya.

d. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan harus berdasarkan atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data-data yang valid, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti.³¹ Pada tahap ini peneliti perlu menggambar bagaimana implementasi strategi *tahfîzul Qur'an* yang tepat serta peristiwa-peristiwa yang terjadi selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*).

Untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan pemeriksaan keabsahan data, maka peneliti hanya menggunakan tiga dari tujuh cara ada yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, (3) pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi.³²

- a. Ketekunan pengamatan; Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamat dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi lapangan, menganalisis data, dan menafsirkan data-data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti selalu berusaha untuk melakukan pengamatan sangat teliti dan setekun mungkin pada kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan sebelumnya. Berbagai informasi atau data yang ada, baik yang dianggap penting ataupun kurang penting selalu dianalisis mungkin.

³¹Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 129.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 327.

- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang di sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang-orang seperti rakyat biasa, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.³³ Dalam hal ini peneliti akan mencocokkan data dari hasil wawancara dengan observasi di lapangan selama penelitian yang telah peneliti laksanakan, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan yang tepat dalam penelitian ini.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi lima bagian yaitu:

- BAB I** : Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan
- BAB II** : Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan dengan pembahasan penelitian yang diteliti yang dikumpul dari buku-buku, artikel dan sumber lainnya.
- BAB III** : Pada bab ini berisi memuat hasil penelitian dan Pembahasan analisis yang akan disimpulkan secara terperinci. Analisis yang didapat dari

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, hlm. 329.

pengolahan data sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian

BAB IV : Pada Bab ini berisi penutup; kesimpulan dan saran temuan penelitian yang kemudian dibuat kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Konsep Strategi

2.1.1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* yang terdiri dari kata *stratus* yang berarti militer dan *ag* yang berarti memimpin yang memiliki arti bahwa strategi adalah seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal.¹ Pada awalnya konsep strategi didefinisikan sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve end*)². Konsep ini terutama sesuai dengan perkembangan awal penggunaan konsep strategi yang digunakan dalam dunia militer. Strategi digunakan dalam dunia militer untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan cara yang digunakan oleh pasukan untuk memenangkan pertempuran disebut dengan istilah taktik.³

Secara umum, strategi mempunyai pengertian yaitu sebagai garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Dalam menetapkan strategi, harus didahului oleh analisis kekuatan lawan meliputi jumlah personal, kekuatan, dan persenjataan, kondisi lapangan, posisi dan lain sebagainya. Strategi juga dapat diartikan sebagai rencana yang menentukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵ Penggunaan kata strategi dalam manajemen atau suatu organisasi diartikan sebagai “kiat cara atau taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam

¹Gilang Kusuma Rukmana, *Strategi Komunikasi PT Arminareka Perdana Dalam Mempromosikan Program Haji Plus dan Umrah*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), hlm.18.

² Gilang Kusuma Rukmana, *Strategi Komunikasi...*, hlm. 18.

³Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Erlangga, 2012), hlm. 24.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 5.

⁵Malayu Hasibuan, *Manajemen*, (Jakarta: Bumi aksara, 2006), hlm. 102.

melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan organisasi.⁶

Sedangkan menurut Pearce dan Robinson, strategi adalah rencana manajer yang berskala besar dan berorientasi kepada masa depan untuk berinteraksi dengan lingkungan persaingan guna mencapai sasaran-sasaran perusahaan.⁷ Morrissey juga mendefinisikan strategi adalah untuk menentukan arah yang harus dituju oleh perusahaan agar misinya tercapai dan sebagai daya dorong yang akan membantu perusahaan perusahaan dalam menentukan produk, jasa dan pasarnya di masa depan,⁸ Pendapat lain juga mengatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang disusun dan dikelola dengan memperhitungkan berbagai sisi dengan tujuan agar pengaruh rencana tersebut bisa memberikan dampak positif pada organisasi tersebut secara jangka Panjang.⁹ Strategi merupakan rencana atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kegiatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan definisi strategi di atas, maka dapat di simpulkan bahwa strategi adalah proses untuk menentukan cara dalam mengaplikasikan suatu program yang telah disusun sebelumnya secara struktur guna mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu perusahaan atau organisasi. Strategi sangat dibutuhkan

⁶Doni Hendro, *Strategi Yayasan Yatim Piatu Miftahul Ulum Way Halim Permai Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Asuh*, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2008), hlm. 15.

⁷Amirullah, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 4.

⁸Amirullah, *Manajemen Strategi...*, hlm. 82.

⁹Irham Fahmi, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 2.

¹⁰ Saifullah, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Banda Aceh: Ar-Ar-Raniry Press, 2022), hlm. 22.

oleh semua perusahaan atau organisasi dan bahkan oleh individu dalam upaya mencapai tujuan karena dengan adanya strategi yang telah dibuat dan direncanakan akan mudah untuk mencapai suatu sasaran yang diperlukan. Dengan penerapan strategi akan menjadi perusahaan atau organisasi yang dapat bertahan dan memenangkan persaingan.

2.1.2. Ciri-ciri Strategi

Robert H. Hayes dan Steven C. Wheelwright telah mengidentifikasi beberapa ciri utama strategi yang membedakannya dari jenis perencanaan umum yaitu:

1. Wawasan waktu (*time horizon*)

Pada umumnya kata strategi dipergunakan untuk menggambarkan kegiatan yang meliputi cakrawala waktu yang jauh di depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan juga waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

2. Dampak (*impact*)

Dampak sangat berarti yang dapat dilihat dari hasil akhir.

3. Pemusatan upaya (*concentration of effort*)

Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit dengan memfokuskan perhatian pada kegiatan yang dipilih.

4. Pola keputusan (*pattern of decisions*)

Walaupun sebagian perusahaan hanya perlu mengambil sejumlah kecil keputusan utama untuk menerapkan strategi pilihannya, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu diambil sepanjang waktu.

5. Peresapan (*pervasiveness*)

Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses sumber daya sampai dengan

operasi harian, konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan perusahaan bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi¹¹

Kelima ciri ini menunjukkan bahwa strategi merupakan inti tempat semua kegiatan berputar dan dapat mengendalikan semua tindakan penting yang menentukan keberhasilan ataupun kegagalan dalam suatu organisasi.

2.1.3. Unsur-Unsur Strategi

Strategi terdiri dari 5 unsur yaitu:

1. Gelanggang Aktifitas atau arena,

Merupakan area (produk, jasa, saluran, distribusi pasar geografis, dan yang lainnya) dimana organisasi beroperasi. Unsur arena ini merupakan hal yang ditekankan dalam menetapkan visi atau tujuan yang lebih luas dari unsur strategi itu sendiri.¹²

2. Sarana kendaraan atau vehicles

Digunakan untuk mencapai arena sasaran. Unsur ini harus dipertimbangkan untuk diputuskan oleh para strategis yang berkaitan bagaimana organisasi dapat mencapai arena sasaran.¹³

3. Pembeda yang dibuat atau differentiators

Adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang ditetapkan, seperti bagaimana akan menang atau unggul di pasaran¹⁴

4. Tahapan rencana yang dilalui atau *staging*

merupakan penetapan dan langkah waktu dari pergerakan strategi atau *strategic moves*. Unsur ini

¹¹Andy, *Ciri-Ciri Strategi*, diakses pada tanggal 30 Juni 2022 melalui <http://www.fourseasonnews.com/2012/06>

¹²Sofjan Assauri, *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 4.

¹³Sofjan Assauri, *Strategic Management...*, hlm. 4

¹⁴Sofjan Assauri, *Strategic Management...*, hlm. 5.

menetapkan kecepatan dan langkah-langkah utama pergerakan dari strategi, bagi pencapaian tujuan atau visi organisasi¹⁵

5. Pemikiran yang ekonomis atau *economic logic*

Merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan.¹⁶

Unsur-unsur strategi di atas, perlu ditekankan pada kelengkapan suatu strategi, karena masing-masing unsur akan mendukung unsur-unsur lainnya.

2.1.4. Tahap-Tahap Strategi

Penyusunan strategi dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan adalah pemantauan, pengevaluasian dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal kepada orang-orang kunci dalam perusahaan. Pengamatan lingkungan merupakan alat manajemen untuk menghindari kejutan strategis dan memastikan kesehatan manajemen dalam jangka Panjang.¹⁷

2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dan kesempatan dan ancaman lingkungan dilihat dari kekuatan dan kelemahan. Perumusan strategi meliputi menentukan misi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan, yaitu:¹⁸

¹⁵ Sofjan Assauri, *Strategic Management...*, hlm. 5.

¹⁶ Sofjan Assauri, *Strategic Management...*, hlm. 16.

¹⁷ David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 9.

¹⁸ David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis...*, hlm. 13.

1) Menentukan misi

Misi organisasi adalah tujuan dan alasan mengapa organisasi hidup. Misi yang disusun dengan baik mendefinisikan tujuan mendasar dan unik yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan yang lain.

2) Menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai

Tujuan adalah hasil akhir aktivitas perencanaan. Tujuan merumuskan apa yang akan diselesaikan dan kapan akan diselesaikan, dan sebaiknya diukur jika memungkinkan. Pencapaian tujuan perusahaan merupakan hasil dari penyelesaian misi.

3) Pengembangan strategi

Strategi perusahaan merupakan rumusan perencanaan komprehensif tentang bagaimana perusahaan akan mencapai misi dan tujuannya.

4) Penetapan pedoman kebijakan

Kebijakan menyediakan pedoman luas untuk pengambilan keputusan organisasi secara keseluruhan. Kebijakan juga merupakan kebijakan luas yang menghubungkan perumusan strategi dan implementasi. Kebijakan akan memberikan arahan yang jelas kepada seluruh manajer organisasi.

Perumusan strategi dilakukan dengan menganalisis situasi. Analisis situasi mengharuskan para manajer untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman dan kelemahan-kelemahan internal.¹⁹

Teknik perumusan strategi yang penting dapat dipadukan menjadi kerangka kerja diantaranya:

¹⁹ David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis...*, hlm. 14-15; hlm.193.

1) Tahap Input (Masukan)

Dalam tahapan ini, proses yang dilakukan adalah meringkas informasi sebagai masukan awal, dasar yang diperlukan untuk merumuskan strategi.²⁰

2) Tahap Pencocokan

Proses yang dilakukan adalah memfokuskan pada penghasilan strategi alternatif yang layak dengan memandukannya dengan faktor-faktor eksternal dan internal.²¹

3) Tahap Keputusan

Menggunakan semacam teknik, diperoleh dari input sasaran dalam mengevaluasi strategi alternatif yang telah diidentifikasi dalam tahap kedua. Perumusan strategi haruslah selalu melihat ke arah depan dengan tujuan artinya peran perencanaan amatlah penting dan memiliki andil yang besar.²²

2.1.5. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah proses dimana strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Untuk mendukung implementasi strategi yang telah disusun, para manajer divisi dan wilayah fungsional harus bekerja sama dengan rekan manajer lainnya dalam mengembangkan program, anggaran, dan prosedur yang diperlukan.²³

Implementasi strategi sering pula disebut sebagai tindakan dalam strategi karena implementasi berarti juga mobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan.²⁴ Menetapkan tujuan, melengkapi kebijakan, mengalokasikan sumber daya dan

²⁰Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm.160.

²¹Fred R. David, *Manajemen Strategi...*, hlm. 183.

²²Fred R. David, *Manajemen Strategi...*, hlm. 198.

²³David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis...*, hlm. 194.

²⁴Fred R. David, *Manajemen Strategi...*, hlm. 198.

mengembangkan budaya yang mendukung strategi merupakan usaha yang dilakukan dalam mengimplementasikan strategi.²⁵ Implementasi yang sukses membutuhkan dukungan disiplin, motivasi dan kerja keras.

Langkah-langkah implementasi strategi yaitu:

1. Membuat program

Program adalah pernyataan aktivitas-aktivitas langkah atau langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai. Program dibuat untuk membuat strategi dapat dilaksanakan dalam tindakan.

2. Membuat Anggaran

Anggaran adalah program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan. Merencanakan sebuah anggaran adalah pengecekan terakhir pihak manajemen terhadap kelayakan strategi yang dipilihnya.

3. Membuat prosedur

Prosedur adalah langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan. Prosedur secara merinci berbagai aktivitas yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan program-program perusahaan.²⁶

Jadi dapat disimpulkan implementasi strategi merupakan jumlah keseluruhan aktivitas yang dibutuhkan dalam suatu organisasi untuk melaksanakan strategi.

2.1.6. Macam-Macam Strategi

Strategi yang dibuat perusahaan dapat dibedakan kedalam tiga kelompok strategi yaitu:

²⁵ Fred R. David, *Manajemen Strategi...*, hlm. 199.

²⁶ David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis...*, hlm. 18.

1. Strategi Korporasi

Menunjukkan keseluruhan arah strategi perusahaan dalam arti sebuah perusahaan akan memilih strategi pertumbuhan, strategi stabilitas, atau strategi pengurangan usaha, serta cara pilihan strategi disesuaikan dengan pengelolaan berbagai bidang usaha dan produk yang terdapat di dalam perusahaan.

2. Strategi Bisnis

Merupakan strategi yang dibuat pada level unit bisnis, divisi atau product level dan strateginya lebih ditekankan untuk meningkatkan posisi bersaing produk atau jasa perusahaan di dalam suatu industri tertentu atau segmen pasar tertentu.

3. Strategi Fungsional

Merupakan strategi yang dibuat oleh masing-masing fungsi organisasi perusahaan dengan tujuan menciptakan kompetisi yang lebih baik dibanding pesaing sehingga akan meningkatkan keunggulan bersaing.²⁷

2.2. Konsep *Tahfīz* al-Qur'an

2.2.1. Pengertian *Tahfīz* al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah satu istilah terdiri dari dua suku kata yang masing-masing berdiri sendiri serta memiliki makna yang berbeda. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.²⁸

²⁷ Ismail Solihin, *Manajemen Strategik...*, hlm. 86.

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses melalui situs <http://kbbi.web.id/hafal>,

Dalam bahasa Arab “hafal” diartikan dengan “*Al-Hifzhu*” lawan kata dari lupa. Maksudnya selalu ingat dan tidak lalai. Di dalam al-Qur’an kata *Al-Hifzhu* mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya, antara lain:

1. Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya;
2. Menjaga;
3. Memelihara;
4. Yang diangkat.²⁹

Al-Hifzhu atau *Tahfiz* ialah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal,³⁰ hafal merupakan kata kerja yang berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran), dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala.

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal adalah proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.³¹

Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.³² Menghafal diartikan pula sebagai aktifitas menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sesuai dengan materi asli. Dengan demikian, menghafal dapat diartikan dengan memasukkan materi pelajaran kedalam ingatan sesuai dengan materi asli sehingga

²⁹ Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), *Metode Efektif Menghafal Al Qur’an*, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992), hlm.16-17.

³⁰ A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta Pustaka Alhusna, 1985), hlm. 248.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

³² Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 24.

mampu mengucapkannya dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Menghafal bukanlah sesuatu yang mudah. Menghafal merupakan kemampuan memadukan cara kerjakedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kanan dan otak kiri. Menghafal adalah suatu aktivitas untuk menanamkan suatu materi verbal didalam ingatan, sehingga dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah sesuai materi yang asli.

Menghafal sejalan langsung dengan proses mengingat. Pada garis besarnya proses ini dimulai dengan penerimaan atas sejumlah perangsang dari luar oleh alat-alat indera. Kemudian disimpan dalam ingatan. Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan. Bila penyimpanannya kuat, maka akan lama pula ingatannya kembali dan akan mudah pula dikeluarkannya.

Dalam kaitannya ini tentu upaya menghafal al-Qur'an, memiliki pengertian memeliharanya dan menalarnya dengan penuh ingatan. Dengan demikian seseorang yang menghafal haruslah memperhatikan beberapa unsur pokok sebagai berikut:

1. Menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga mampu diingat kembali meski tanpa kitab.
2. Membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan.
3. Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian.
4. Menekuni, merutinkan dan melindungi hafalan dari kelupaan.³³

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mu'jizat, yang diturunkan pada penutup para Nabi dan Rasul-Nya, dengan perantara malaikat Jibril, yang disampaikan secara mutawatir, membaca menjadi ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.³⁴

³³ Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an...*, hlm. 27.

³⁴ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 1.

Sedangkan menurut istilah al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt dengan perantara Malaikat Jibril As kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kunci dan kesimpulan dari semua-semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah Swt kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.³⁵

Penjelasan tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat At-takwir ayat 19-21:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ،
ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ،
مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ

Artinya: *Sesungguhnya al-Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. (At-takwir: 19-21).*

Dan dalam surat As-Syuara' ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ،
نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ، عَلَى
قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ،
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya: *Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas. (As-Syuara': 192-195).*

Berdasarkan pengertian hafalan dan al-Qur'an di atas, dapat dimengerti bahwa hafalan al-Qur'an adalah hasil dari suatu proses

³⁵ Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 1

meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain hasil dari proses menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (*recaling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.³⁶

Jadi menghafal al-Qur'an adalah proses penghafalan al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah tertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan seseorang antara satu dengan yang lainnya akan berbeda dalam realisasinya.

2.2.2. Hukum dan Faedah *Tahfiz* al-Qur'an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Quran adalah *fardhu kifayah*. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga al-Quran dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.³⁷

³⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 15.

³⁷Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm.19

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-Quran, begitu juga banyaknya al-Quran yang sudah di tashih oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belum cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian alQuran. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli al-Quran. Para penghafal dan ahli-ahli al-Quran akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan al-Quran.

Bersamaan dengan perkembangan alat bantu berupa kasetkaset rekaman yang banyak membantu dalam menghafal dengan mudah ayat-ayat al-Quran, lebih-lebih pada zaman sekarang ini, kaset-kaset tersebut banyak membantu, disamping sebagai ganti daya ingatan juga merupakan satu-satunya media bantu dalam membaca dan menghafal al-Quran.³⁸

Sekarang ini, al-Quran dapat direkam dengan sempurna meski terkadang daya ingatan kita diperlukan dan bahkan kemampuan mengkaji dan menganalisis juga diperlukan pada saatsaat tertentu. Yang terakhir ini adalah kebutuhan mendesak disamping daya hafalan yang kuat juga tidak kalah pentingnya, seperti dalam hal pengulangan-pengulangan *uslub* dan kalimat-kalimat al-Quran terhadap para penghafalnya secara lisan, di samping ada maksud ibadah dalam hal pengulangan dan bacaan. Tetapi hal itu semua tidak bisa dimaksudkan untuk menjadikannya sebagai media untuk mempengaruhi jiwa orang banyak.

Bacaan dan hafalan orang banyak harus dilakukan terus menerus. Sebab kekalnya al-Quran merupakan salah satu keistimewaan tersendiri. Hal ini tercermin dari para penghafalnya yang tidak pernah putus dari generasi ke generasi, termasuk masih berlanjutnya hafalan dan bacaan secara lisan, di samping penulisannya juga.³⁹

³⁸Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm.40

³⁹ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab...*, hlm. 42-42.

Menurut para ulama, diantara beberapa faedah menghafal al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
2. Orang yang menghafal al-Quran akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal al-Quran lebih cepat mengerti, teliti, dan lebih hati-hati karena banyak letihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat lainnya
3. Menghafal al-Quran merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Quran untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal alQuran, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
4. Penghafal al-Quran memiliki identitas yang baik, akhlak, dan perilaku yang baik.
5. Penghafal al-Quran mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
6. Jika penghafal al-Quran mampu menguasai arti kalimatkalimat di dalam al-Quran, berarti ia telah banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
7. Dalam al-Quran banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal alQuran, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
8. Bahasa dan uslub (susunan kalimat) al-Quran sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal al-Quran yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan dzauq adabi (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra al-Quran yang akan menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu didnikmati oleh orang lain.

9. Dalam al-Quran banyak sekali contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu Nahwu dan Sharaf. Seorang penghafal al-Quran akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat al-Quran untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
10. Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal al-Quran akan dengan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
11. Seorang penghafal al-Quran setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qurannya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat. Ia akan terbiasa menyimpan memori dalam ingatannya.⁴⁰

2.2.3. Syarat-Syarat *Tahfiz* Al-Qur'an

Tahfiz al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia di sisi Allah SWT. Orang yang menghafal al-Qur'an akan bersama para malaikat yang berbakti lagi mulia. Sehingga, ia akan memetik keistiqamahan di sisa-sisa hidupnya untuk menjaga agama dan segenap umurnya.⁴¹

Raghib As-sirjani dalam Jamil Abdul Aziz dalam bukunya *Cara Cerdas Hafal Qur'an*, menyatakan bahwa syarat-syarat menghafal al-Qur'an juga adalah sebagai berikut:

1. Tekad yang kuat dan bulat. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.
2. Sabar. Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Quran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Quran akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

⁴⁰ Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal...*, hlm. 21-22.

⁴¹ Ahmad Salim Badwilan, *Seni Menghafal al-Qur'an*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008), hlm. 132

3. Istiqamah. Yang dimaksud dengan istiqamah adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Quran. Dengan perkataan lain menghafal harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu untuk menghafal al-Quran.
4. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dihindari bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Quran, tetapi semua kaum muslim umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbiasa dan terlatih sedemikian bagus.
5. Menentukan salah satu metode untuk menghafal al-Quran.⁴²

Sejatinya menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Sehingga, sebelum melakukannya tentu harus ada hal-hal yang disiapkan sebagai langkah-langkah agar yang menghafal al-Qur'an tersebut bisa teralisasi secara maksimal.

1. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas sangat diperlukan dalam menghafal al-Qur'an sebisa mungkin orang menghafal al-Qur'an harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah Swt. Ikhlasnya niat sangat berpengaruh dalam proses menghafal al-Qur'an. Ketika di tengah perjalanan dia menghadapi kesulitan maka niat yang ikhlas akan mampu membangkitkannya dari kelemahan.

2. Memperbaiki Tajwid

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah memperbaiki bacaan, karena ketika kita menghafal sejatinya kita merekam bacaan yang untuk selanjutnya

⁴² Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1. Maret 2017, hlm. 5.

disimpan di otak. Jika ketika merekamnya banyak bacaan yang salah, maka begitu pula hasil hafalannya. Langkah ini bisa dilakukan dengan bimbingan seorang guru.

3. Membuat Target

Penghafal al-Qur'an sebisa mungkin harus membuat target hafalan yang akan dicapainya setiap hari. Hal ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orangnya. Sedikit apapun target itu harus dibuat. Sebab hal yang sedikit bila dilakukan dengan istiqamah, maka hasilnya akan banyak.

4. Jangan Berpindah pada Hafalan Baru

Orang yang sedang menghafal al-Qur'an sebaiknya tidak beralih pada hafalan yang baru sebelum hafalan yang lama benar-benar dikuasai dan sudah sempurna.

5. Menggunakan Satu jenis Mushaf

Dalam menghafal al-Qur'an, tata letak dan posisi ayat sangat membantu untuk diingat. Hanya dengan mengingat bagian-bagian tertentu sebagai patokan, kita bisa mempermudah mengingat keseluruhan hafalan al-Qur'an yang sudah kita hafal.

6. Memahami Ayat yang Dihafal

Diantara faktor dominan yang dapat membantu seseorang mudah menghafal adalah memahami ayat-ayat yang akan dihafalnya. Karena secara teori bahwa menghafal sesuatu yang dipahami itu lebih mudah daripada mengingat sesuatu yang tidak dipahaminya.

7. Menyetorkan Ayat yang Dihafal

Seseorang yang sedang menghafal al-Qur'an, tidak boleh terlalu mempercayakan hafalannya pada dirinya sendiri. Melainkan dia harus tekun menyodorkan hafalannya pada seorang hafidz lainnya. Ini dimaksudkan untuk mengingatkan kemungkinan masih adanya kesalahan bacaan ketika proses menghafal.

8. Menjaga Hafalan Terus Menerus

Menghafal al-Qur'an berbeda sekali dengan menghafal hafalan lainnya, seperti syair, puisi atau lagu. Sebentar saja hafidz al-Qur'an membiarkan hafalannya, ia akan

cepat hilang dan terlupakan. Oleh karena itu, harus selalu ada upaya memperaktekan dan menjaganya terus.

9. Memperhatikan Ayat yang Serupa

Dalam ayat-ayat al-Qur'an hanya dijumpai kesamaan atau kemiripan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Sehingga seorang penghafal al-Qur'an hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat tersebut. baik kesamaan itu hanya di awal kalimat saja atau bahkan diakhir kalimat saja.

10. Memanfaatkan usia Emas

Walaupun menghafal al-Qur'an bisa dilakukan kapanpun dan dalam usia berapapun, namun secara psikologis, seseorang mempunyai waktu-waktu emas dalam hidupnya untuk menyerap dan merekam hafalan secara sempurna. Usia-usia yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah mulai usia 5 tahun sampai 23 tahun.⁴³

2.2.4. Program ideal dalam *Tahfiz* Al-Qur'an

Program *tahfiz* al-Qur'an meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan kontrol sekaligus evaluasi. Ini penting mengingat, menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu cukup lama. Karena itu, supaya berkelanjutan dan berhasil, harus ada perencanaan, target-target dan cara-cara untuk mengukur tingkat capaian dalam waktu tertentu.

Dalam hal ini penulis ingin memperkenalkan program penghafalan dan bimbingan hafalan al-Qur'an. Program-program ini meliputi: program khusus menghafal, satu tahun dan dua tahun.

1. Program khusus menghafal

Yang dimaksud program khusus menghafal ialah memusatkan seluruh waktu tertentu khusus untuk menghafal al-Qur'an tanpa disertai kegiatan belajar pengetahuan lain atau pekerjaan lain. Program ini dibagi dalam dua bentuk program satu tahun dan program dua tahun.

⁴³ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M...*, hlm. 25-27.

2. Program satu tahun

Dalam program ini materi tahfīzh al-Qur`an yang berjumlah 30 juz dibagi menjadi 12 bulan. Dengan asumsi setiap hari si calon hafizh masuk terus (kecuali hari libur), maka dalam seminggu ada enam hari aktif dan satu hari libur. Berarti dalam satu tahun (12 bulan) dia mendapat kesempatan libur 48 hari. Adapun hari-hari aktifnya berjumlah 288. Rincian pelaksanaannya sebagai berikut:

a. *Tahfīz*

Dilaksanakan enam kali pertemuan dalam seminggu. Setiap kali bimbingan, calon penghafal menyeter alias memperdengarkan ke hadapan instruktur materi hafalan baru minimal dua halaman Qur'an. Setelah itu, instruktur membacakan materi baru atau penghafal membaca sendiri dengan melihat Qur'an (*bin al-Nadzor*), sementara instruktur memberikan pengarahan-pengarahan seperlunya. Rincian waktu dan materi *tahfīz* sebagai berikut:

Dalam seminggu: 2 halaman x 6 pertemuan = 12 halaman,
Dalam sebulan: 2 halaman x 24 pertemuan = 48 halaman,
Dalam setahun: 2 halaman x 288 pertemuan = 576 halaman

Dengan demikian dalam satu tahun waktu yang dipergunakan 288 hari dengan menghasilkan materi hafalan 576 halaman. Ini sama dengan 30 juz kurang 24 halaman. Untuk menyelesaikan 30 juz ini diperlukan tambahan waktu 12 hari. Jadi, 288 hari aktif dalam setahun ditambah 12 hari, berarti dalam satu tahun waktu yang diperlukan untuk menghafal materi 30 juz adalah 300 hari. Sedangkan sisa waktu 60 hari yang terdiri dari 48 libur mingguan dan 12 hari libur lain rata-rata dalam satu tahun dapat dimanfaatkan untuk istirahat dan kepentingan lain.

b. Takrir

Pelaksanaan takrir dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali masuk bimbingan penghafal harus

menyetorkan hafalan ulang sebanyak 20 halaman alias satu juz. Dalam pelaksanaan takrir ini instruktur tidak perlu lagi membacakan materi kepada penghafal. Instruktur hanya bertugas men-tashhih (mengoreksi) hafalan dan bacaan-bacaan yang kurang fasih atau kurang lancar.

Rincian waktu dan materi takrir sebagai berikut:

Dalam seminggu: 20 halaman x 6 pertemuan = 120 halaman;

Dalam sebulan: 20 halaman x 24 pertemuan = 480 halaman;

Dalam setahun: 20 halaman x 288 pertemuan = 5760 halaman.

Dengan demikian, dalam satu tahun waktu untuk menyelor hafalan ulang adalah 288 hari, dan itu menghasilkan 19 kali tamat al-Qur`an plus 2 juz. Apabila telah dilaksanakan, tetapi hasil hafalannya belum mencapai sasaran, pelaksanaan takrir perlu ditingkatkan sehingga menjadi 30 kali di bawah bimbingan instruktur, setelah tamat 30 kali di bawah bimbingan instruktur, perlu terus dilakukan takrir sendiri sehingga menjadi wirid rutin setiap hari.

3. Program 2 tahun

Materi tahfīzh berupa 30 juz al-Qur`an di bagi 24 bulan dengan ketentuan setiap hari masuk untuk menyetorkan hafalan kecuali pada hari libur. Jadi dalam seminggu, masuk enam hari dan libur satu hari. Dalam dua tahun mendapat kesempatan libur 4 bulan, sedang sisanya (20 bulan) adalah hari-hari aktif. Rincian pelaksanaanya adalah sebagai berikut:

a. *Tahfīz*

Tahfīz dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali masuk menghafal menyelor minimal satu halaman. Selanjutnya instruktur membacakan materi baru atau penghafal membaca sendiri dengan melihat Mushhaf (*bin al-Nadzar*) dengan pengarahan-pengarahan dan petunjuk-petunjuk seperlunya dari instruktur. Rincian waktu dan materi tahfīzh adalah sebagai berikut:

Dalam seminggu: 1 halaman x 6 pertemuan = 6 halaman,
Dalam sebulan: 1 halaman x 24 pertemuan = 24 halaman,
Dalam setahun: 1 halaman x 288 pertemuan = 288 halaman,
Dalam dua tahun: 1 halaman x 576 hari = 576 halaman

Dengan demikian, dalam dua tahun waktu yang dipergunakan adalah 576 hari dan menghasilkan materi hafalan 576 halaman. Ini sama dengan 30 juz kurang 24 halaman. Untuk menyelesaikan 30 juz ini diperlukan tambahan waktu 24 hari. Jadi 576 hari di tambah 24 hari, berarti dalam waktu dua tahun waktu yang diperlukan untuk menghafal 30 juz adalah 600 hari dan sisanya untuk libur yaitu 96 hari, terdiri atas libur mingguan dan libur lainnya sebanyak 24 hari.

b. Takrir

Takrir dilaksanakan enam kali dalam seminggu. Setiap kali bimbingan, calon penghafal harus memperdengarkan hafalan ulang sebanyak 10 halaman. Itu sama dengan setengah juz. Dalam pelaksanaan takrir ini instruktur tidak perlu lagi membacakan materi kepada calon penghafal. Instruktur hanya bertugas mengoreksi hafalan yang keliru dan bacaan-bacaan yang kurang fasih serta membimbingnya supaya membaca dengan lancar. Rincian waktu dan materi takrir adalah sebagai berikut:

Dalam seminggu: 10 halaman x 6 pertemuan = 60 halaman;
Dalam sebulan: 10 halaman x 24 pertemuan = 24 halaman;
Dalam setahun: 10 halaman x 288 pertemuan = 288 halaman;

Dalam 2 tahun 10 halaman x 576 pertemuan = 5760 halaman.⁴⁴

⁴⁴ Muhaimin Zen, *Tahfīzh Qur'an Metode Lauhun Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm. 179-182.

2.2.5. Metode dalam *Tahfīz al-Qur'an*

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses yaitu:⁴⁵

1. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan); *Encoding* adalah suatu proses memasukan data data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
2. *Storage* (Penyimpanan); *Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
3. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali); *Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

⁴⁵ Sa'dullah, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 49-50.

Selanjutnya, menurut Atkinson dan Shiffrin sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: pertama, sensori memori (*sensory memory*); kedua, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan ketiga, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama ± 30 detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses rehearsal latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.⁴⁶

Bagi seorang tenaga pengajar atau guru, pengetahuan ini sangat bermanfaat karena membantu dalam memonitor dan mengarahkan proses berfikir siswa. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, sejak dini anak perlu dilatih menghafal atau mengingat secara efektif dan efisien. Latihan-latihan tersebut menurut Gie, meliputi 3 hal yaitu: pertama, *recall*, anak dididik untuk mampu mengingat materi pelajaran di luar kepala; kedua, *recognition* anak dididik untuk mampu mengenal kembali apa yang telah dipelajari setelah melihat atau mendengarnya; dan ketiga, *relearning*: anak dididik untuk mampu mempelajari kembali dengan mudah apa yang pernah dipelajarinya. Dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an, tahap yang dilakukan adalah murid

⁴⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 167.

diupayakan untuk sampai pada tingkat *recall*, yakni murid mampu menghafalkan al-Qur'an di luar kepala.⁴⁷

Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode *Wahdah*, Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
2. Metode *Kitabah*, *Kitabah* artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
3. Metode *Sima'i*, *Sima'i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
4. Metode Gabungan. Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
5. Metode *Jama'*, Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-

⁴⁷ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits...*, hlm. 168.

sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.⁴⁸

Syaikh Az-Zarmuji di dalam bukunya *Ta'lim Muta'alim*,⁴⁹ mengupas tentang cara menghafal al-Qur'an di pesantren. Di dalam buku tersebut ditegaskan bahwa di dalam menghafal al-Qur'an pada dasarnya yang terpenting adalah minat yang besar dalam diri seorang santri, didukung oleh keaktifan santri dan ustadz, nyai atau kyainya dalam proses kegiatan menghafal. Cara praktis yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an yaitu (a) Strategi pengulangan ganda, dimana dalam hal ini penghafalan harus dilakukan berulang-ulang karena pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu meskipun sudah dihafal tetapi cepat juga hilangnya, (b) Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar telah hafal, (c) Menghafal urutan ayat dalam satu kesatuan jumlah, dimana untuk mempermudah proses pelaksanaannya memakai al-Qur'an Pojok atau al-Qur'an khusus yang setiap akhir halamannya tepat pada akhir ayat, (d) Menggunakan satu jenis mushaf, karena bila berganti-ganti mushaf yang digunakan akan membingungkan pola hafalan, (e) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalkannya, misalnya kisah atau asbabun nuzul, (f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa, hal ini dikarenakan lafadz dan susunan/struktur bahasa di antara ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat kemiripan sehingga bilamana tidak teliti dan tidak memperhatikan maka akan mendapat kesulitan atau keliru pada ayat lain yang hampir sama, dan (g) Disetorkan kepada seorang pengampu baik untuk menambah setoran hafalan baru atau untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya. Menghafal al-Qur'an dengan sistem setoran kepada seorang

⁴⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.), hlm. 63-65.

⁴⁹ Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995)

pengampu akan memberikan hasil yang lebih lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri.

2.2.6. *Tahfīz Al-Qur'an Masa Rasulullah SAW*

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama sekitar 23 tahun. Proses *tahfīz* al-Qur'an yang paling awal dalam sejarah Islam adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi di Gua Hira, kemudian beliau turun dari Gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada Siti Khadijah ra. Hal ini bisa dipahami dari sebuah hadits Nabi mengenai permulaan wahyu (*bad' al-wahy*).⁵⁰ Nabi mendengar Al-Qur'an dari awal sampai akhir dari Malaikat Jibril, kemudian semuanya disampaikan kepada sahabat secara lisan.

Tiap kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menerimanya, menghafalnya dan membacakannya kepada sahabat laki-laki dan perempuan.⁵¹ Agar memudahkan sahabat mendengar bacaan dan menghafalnya, Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan al-Qur'an kepada umatnya dengan pelan (*tartīl*). sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu al-Qur'an sudah dihafal di dalam dada sekian sahabat.⁵²

Ada tiga hal yang sebaiknya diperhatikan dalam proses penghafalan al-Qur'an, yaitu bagaimana menerima, menyampaikan, dan menjaga hafalan. Yakni;

⁵⁰al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab bad' al-wahy, bab bad' al-wahy*, nomor hadits 3.

⁵¹Muhammad bin Ishaq, *al-Sirah al-Nabawiyah*, edit. Ahmed Farid, cet. I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 189.

⁵²Abdul Jalil, "Studi Historis Kompatif tentang Metode Tahfiz Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 18, No. 1, Januari 2017, hlm. 3.

1. Menerima

Ada dua cara pada waktu itu untuk menerima dan mempelajari al-Qur'an untuk pertama kali:

- a. *al-sama' min qira'ah al-syaikh* (mendengar bacaan guru). Ini adalah cara pertama dalam sejarah belajar al-Qur'an, yaitu ketika Nabi Muhammad mendengar lima ayat pertama surat al-'Alaq dari bacaan Malaikat Jibril. Dan seluruh al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad dengan cara ini, yang dalam istilah 'ulum al-Qur'an dinamakan *al-wahy al-jaly*. Metode *al-sama'* ini tidak cukup dan belum diakui oleh generasi *qurra'* sesudah sahabat. Cara *al-sama' min al-syaikh* bisa dikatakan sah untuk generasi Nabi dan sahabat saja, karena yang dimaksud dan diharapkan di dalam transmisi Al-Qur'an adalah *sihhah al-ada' wa al-lafz* (kebenaran cara bacaan dan lafal), sedangkan tidak setiap orang yang mendengar al-Qur'an bisa mempraktekkan bacaannya dengan benar. Hal ini berbeda dengan Nabi dan sahabat, di mana al-Qur'an turun dengan bahasa mereka, dan mereka masih merupakan orang Arab murni yang mempunyai lisan dan bahasa yang fasih.⁵³
- b. *al-qira'ah 'ala al-syaikh*. Metode ini merupakan metode yang *mu'tabar* (diakui) dan dipakai di kalangan *qurra'*. Cara ini merupakan kebalikan dari cara yang pertama, di mana seorang murid membaca dan guru mendengar. Dengan cara *al-qira'ah 'ala al-syaikh* atau *al-'ardh*, seorang guru bisa mengetahui kesalahan dan kekurangan bacaan muridnya dengan jelas dan membenarkannya. Nabi beberapa kali membaca kepada (di hadapan) Malaikat Jibril pada Bulan Ramadan pada tiap tahun, hingga pada tahun terakhir (sebelum wafat), beliau membaca al-Qur'an secara keseluruhan dua kali kepada

⁵³ Abdul Jalil, "Studi Historis Kompatif...", hlm. 4-5.

(di hadapan) Malaikat Jibril. Ini yang disebut dengan *al-'ard ah al-akhirah*. Metode ini merupakan step kedua sesudah *al-sama'*, di mana seorang murid yang akan membaca al-Qur'an kepada (di hadapan) gurunya pasti terlebih dahulu sudah mendengar (mendapat) ayat-ayat yang akan dibaca, atau telah mendapatkannya dari sebuah mushaf (al-Qur'an tertulis).⁵⁴

2. Menyampaikan

Setelah al-Qur'an diterima dan dihafal oleh Nabi, beliau lalu menyampaikan dan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dari hafalnya kepada para sahabat. Agar para sahabat mampu mendengar bacaan Nabi dengan jelas, Nabi membaca al-Qur'an dengan jelas dan pelan (*qira'ah mufassarah*), memanjangkan suaranya dan berhenti pada setiap ayat, sampai jenggotnya ikut bergerak. Selain bacaan yang jelas dan pelan, Nabi mempunyai suara yang indah dan merdu. Keindahan suara dan bacaan dengan irama dan nada yang enak merupakan daya tarik agar para sahabat menyimak Al-Qur'an. Sahabat *al-Bara'* (w. 72 H) dalam sebuah hadis berkata bahwa beliau pernah mendengar Nabi membaca surat *al-Tin* dalam shalat Isya, kemudian dia berkomentar: "Sungguh tidak ada orang yang suara atau bacaanya lebih bagus dari Nabi. Selain itu, Nabi juga mengajarkan dan menyampaikan al-Qur'an kepada sahabat secara bertahap, beberapa kelompok ayat atau satu ayat, sebagaimana beliau menerima al-Qur'an secara berangsur-angsur dari malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan penjelasan beberapa sahabat bahwa mereka mempelajari al-Qur'an dari Nabi persepuluh ayat. Begitu pula para sahabat, sebagaimana mereka menerima al-Qur'an dari Nabi secara bertahap, mereka juga menyampaikan al-Qur'an kepada sahabat lain atau tabi'in secara bertahap. Misalnya sahabat

⁵⁴ Abdul Jalil, "Studi Historis Kompatif...", hlm. 5.

Abu al-Darda' (w. 32 H) yang mengajar al-Qur'an di Masjid Damaskus, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa ada sekitar 1600 murid yang mengaji di halaqat-nya, mereka maju sepuluh sepuluh, dan setelah shalat subuh Abu ad-Darda' membacakan kelompok ayat (*juz'an*) kepada murid-muridnya, sementara mereka mendengarkannya.

3. Menjaga Hafalan

Al-Qur'an sebagai sebuah teks verbal yang dihafal di dalam ingatan memori otak pasti akan mengalami apa yang dinamakan lupa. Kesibukan Nabi dengan berbagai permasalahan tidak menjadikan beliau lupa dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad menganjurkan kepada para sahabat agar mengawasi dan memperhatikan hafalan al-Qur'an, karena al-Qur'an lebih mudah lepas dari pada seekor unta yang diikat kakinya. Meskipun hafalan Nabi sudah dijamin oleh Allah, tetapi beliau selalu berusaha menjaga hafalannya dengan membaca al-Qur'an dalam setiap kesempatan, khususnya di dalam shalat fardhu maupun sunnah, atau dengan menjadikan beberapa surat al-Qur'an sebagai wiridan. Bagi Nabi Muhammad yang ummi (salah satu artinya adalah tidak bisa membaca dan menulis) *mudawamah al-qira'ah 'an zhahr qalb* (membaca al-Qur'an dari hafalan) merupakan cara yang penting agar hafalan tetap terjaga. Beliau membaca al-Qur'an di masjid, rumah dan ketika dalam perjalanan jauh (safar). Cara lain yang dilakukan oleh Nabi dalam rangka menjaga hafalannya adalah dengan mendengar bacaan para sahabat.

2.2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Tahfiz al-Qur'an

Dalam kehidupan yang dijalani, tidaklah ditemukan sebuah raihan prestasi tanpa ujian dan cobaan. Dalam ujian dan cobaan

tersebut akan ditemukan dan ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

Sama halnya dalam menghafal al-Qur'an, menjadi sebuah kemestian adanya ujian dan cobaan yang akan membedakan pencapaian satu orang dengan yang lainnya dan menentukan hasil akhir yang diraih oleh masing-masing dari mereka. Jika mereka mampu mengatasi hambatan-hambatan ini, maka kesuksesan akan menjadi haknya. Berlaku sebaliknya, mereka akan melewati kegagalan jika tidak mampu melewatinya.

Keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an tidak muncul dengan sendirinya tanpa dipengaruhi banyak faktor, faktor tersebut bisa berasal dari siswa itu sendiri, keluarga dan lingkungan.⁵⁵ Pada fakta dan realita yang ada kebanyakan orang Qur'an dan otak yang cerdas bukan satu-satunya jaminan untuk berhasil dalam menghafal al-Qur'an, meskipun disadari bahwa otak yang cerdas merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an.

1. Faktor-faktor Pendukung dalam Menghafal Al-Qur'an

Setelah mempunyai tekad yang kuat serta motivasi yang begitu tinggi untuk menghafal al-Qur'an, ada yang perlu diketahui mengenai faktor-faktor agar dapat membantu dalam menghafal al-Qur'an. Beberapa diantaranya adalah:

a. Doa

Doa adalah permohonan kepada Allah Swt ini adalah permintaan pertolongan dan bantuan kepada Allah semata. Berdoalah kepada Allah dan yakinlah bahwa doa kita pasti dikabulkan. Karena Dia tidak menolak orang yang berdoa kepada-Nya.

Dia tidak akan mengecewakan orang yang bersungguhsungguh menghadap dan berharap kepada-Nya, maka ucapkanlah, "Ya Rabb, berilah aku kemudahan dalam menghafal al-Qur'an, mudahkanlah dan tolonglah aku."

⁵⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal...*, hlm. 203.

b. Niat Ikhlas Semata-mata karena Allah

Hendaklah anda dalam menghafal al-Qur'an, ikhlas hanya karena Allah dan mengharap balasan dan pahala-Nya. Karena Dia tidak akan menerima suatu amalan apapun, kecuali sesuatu yang dikerjakan dengan ikhlas karena mengharap ridha-Nya.

Oleh sebab itu, barang siapa yang menghafal al-Qur'an dengan ikhlas semata-mata karena Allah, mengharap pahala dan balasanNya serta mengajarkannya kepada manusia niscaya Allah akan menolong dan menerima amalnya.

Adapun barang siapa yang ingin menghafal al-Qur'an untuk memanggakan diri, atau supaya mendapat hadiah atau imbalan, maka dia dapat menghafalnya, tetapi kemudian dia akan lupa dan Allah tidak menerima amalan darinya.

c. Konsisten Menjalankan Kewajiban dan Menjauhi Perbuatan Maksiat

Tunaikanlah segala bentuk amalan fardhu pada waktunya yang telah ditetapkan, serta menjauhkan diri dari segala maksiat yang dimurkai Allah. Apabila anda terjerumus kedalam kemaksiatan, segeralah bertaubat kepada Allah dan ketahuilah al-Qur'an tidak akan pernah dikaruniakan kepada para pelaku maksiat!

d. Cinta Al-Qur'an Sepenuh Hati

Hendaknya al-Qur'an lebih kita cinta dari pada dunia serta segala isinya. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor terpenting yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, hendaknya kita juga berusaha untuk mencapai keyakinan yang agung ini.

e. Menjauhi Riya, Sum'ah, dan Bisikan-bisikan Setan

Berhati-hatilah dan jagalah niat kita dalam menghafal al-Qur'an, jangan sampai kita ingin disebut sebagai *Qori* atau seorang pengajar atau hendak mencari

kehidupan dunia. Ketahuilah bahwa orang yang pertama kali akan diadili pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam neraka adalah “tiga macam manusia.” Di antara ketiga macam manusia tersebut adalah orang-orang yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Qur’an.

2. Faktor-faktor Penghambat dalam Menghafal al-Qur’an

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan hafalan al-Qur’an;

a. Faktor Internal

1) Kurang Minat dan Bakat

Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan menghafal al-Qur’an. Yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur’an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan *tahfidz* maupun takrir.

2) Kurang Motivasi Diri Sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada. Sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur’an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal al-Qur’an menjadi terhambat bahkan

proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.

3) Banyak Dosa dan Maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutakan hatinya dari ingat kepada Allah Swt serta dari membaca dan menghafal al-Qur'an.

4) Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas dan terganggu tidak memungkinkan untuk melakukan proses *tahfiz* maupun *takrir*.

5) Rendahnya Kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan menghafal al-Qur'an apabila kecerdasan seseorang ini rendah maka proses dalam menghafal al-Qur'an menjadi lemah dan terhambat.

6) Usia yang Lebih Tua

Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan al-Qur'an. Diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafal al-Qur'an.

b. Faktor Eksternal

1) Cara Instruktur dalam Memberikan Bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar seseorang. Cara instruktur tidak disenangi oleh

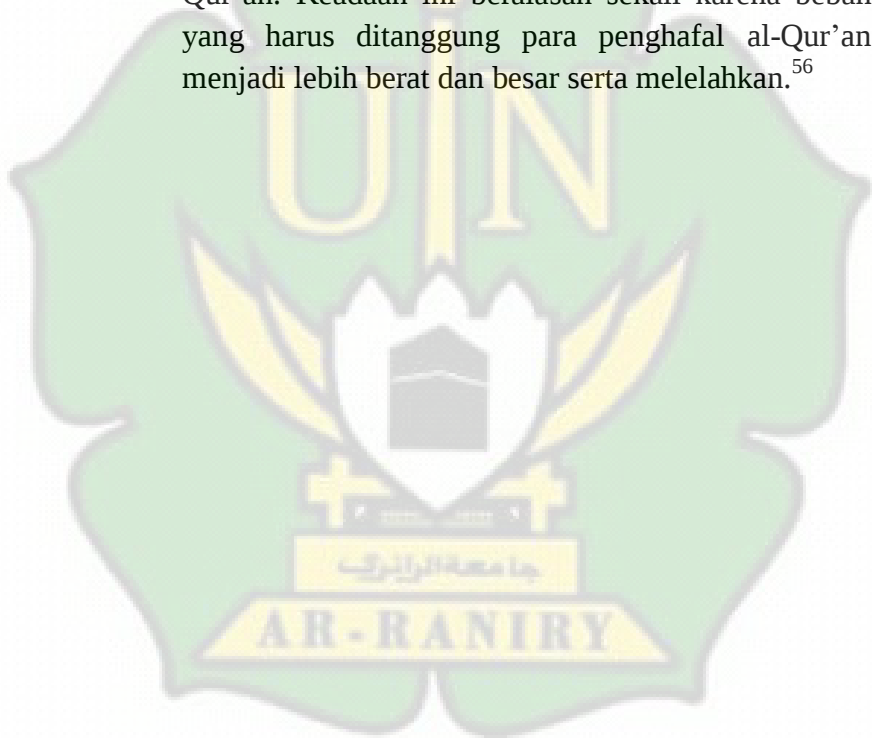
seseorang bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar seseorang dalam menghafal al-Qur'an.

2) Masalah Kemampuan Ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam pelajaran sebab kurangnya biaya sangat mengganggu terhadap kelancaran para penghafal al-Qur'an.

3) Padatnya Materi yang Harus Dipelajari

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para penghafal al-Qur'an. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung para penghafal al-Qur'an menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.⁵⁶



⁵⁶ Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M...*, hlm. 27-33.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

3.1.1. Profil Singkat MUQ Nagan Raya

Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Nagan Raya adalah lembaga pendidikan Islam yang terletak di Gampong Leung Baro, Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya berdiri pada tahun 2018. MUQ Nagan Raya ini berada di bawah koordinasi Dinas Syariah Islam. Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Nagan Raya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang fokus melahirkan generasi hafiz Alquran yang menguasai isi kandungannya serta menguasai ilmu syar'i dan sains, kemudian para santri dididik agar fasih menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sehingga manfaatnya dapat dirasakan keluarga dan masyarakat.

Dayah Ulumul Qur'an atau lebih dikenal dengan sebutan Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Nagan Raya, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang ada di Nagan Raya yang mempunyai Program khusus bidang *Tahfizul* Qur'an dan dibarengi dengan Pendidikan Klasikal (Sekolah) tingkat Tsanawiyah. Perpaduan antara kedua system pendidikan ini yaitu pendidikan Umum dan Pendidikan Dayah merupakan ciri khas Lembaga MUQ Nagan Raya. Pendidikan klasikal (sekolah) yang bertujuan agar para siswa di satu sisi mereka harus mampu menghafal al-Qur'an 30 Juz, di sisi lain mereka juga harus mampu mendapatkan Pendidikan umum, juga untuk mendapatkan akreditasi lembaga Pendidikan mereka bisa belajar keberbagai Lembaga Pendidikan Tinggi baik di dalam maupun di luar Negeri. "Pendidikan *Tahfizhul* Qur'an ini berubah menjadi Madrasah Ulumul Qur'an Nagan Raya" yang disingkat dengan (MUQ), untuk mendukung eksistensi Dayah Ulumul Qur'an.

3.1.2. Visi, Misi dan Struktur Pengurus

Visi:

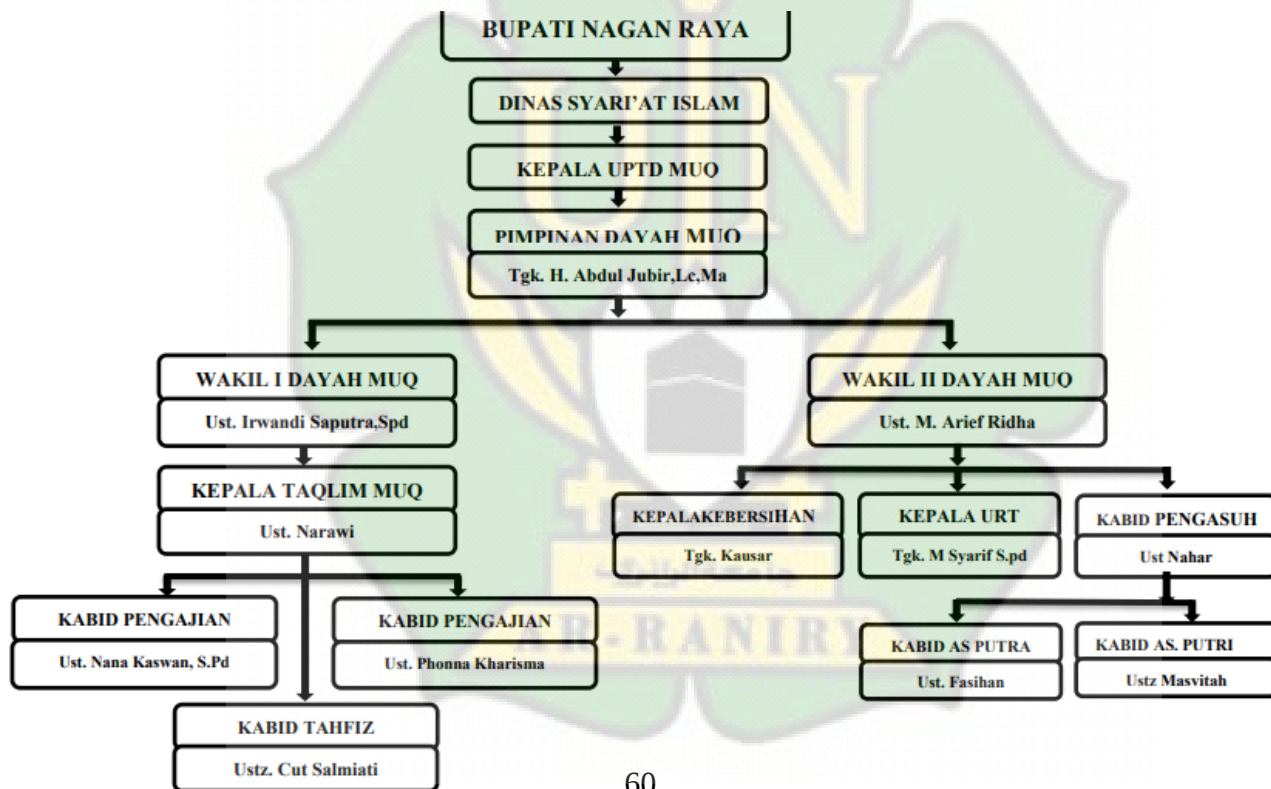
Menjadi lembaga pendidikan Islam yang terkemuka, mandiri, modern, bermutu dan populis untuk mencetak kader ulama dan umara yang *Ahlul Qurra Wal Huffadz*

Misi:

1. Memantapkan penanaman *'aqidah/akhlak al-karîmah* dan sikap mental yang mengacu pada konsep *khairu ummah*;
2. Mempunyai kemampuan untuk mendalami berbagai kitab ma'ruf yang berkembang di Dayah/Pesantren dan Lembaga Perguruan Tinggi Islam;
3. Mampu berbahasa Arab dan Inggris secara aktif di samping berbahasa Indonesia dengan baik dan benar
4. Mempunyai kesadaran dan kemampuan yang tinggi dalam memelopori gerakan pelaksanaan Syariat Islam secara kaffah;
5. Mempunyai nilai prestasi yang tinggi di berbagai bidang studi sehingga dapat mempermudah anak didik untuk memasuki berbagai perguruan tinggi yang bergengsi, baik di dalam maupun di luar negeri;
6. Mempunyai keterampilan untuk dapat hidup mandiri; menjadi kader agama dan pembangunan;

Adapun struktur MUQ Nagan Raya adalah sebagai berikut:

Struktur Pengurus Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Kabupaten Nagan Raya



Berdasarkan struktur pengurus di atas dapat dipahami bahwa MUQ Kabupaten Nagan Raya di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Nagan Raya dimana pengambil kebijakan pertama Bupati Nagan Raya, dan kedua Kadis Syari'ah Islam, Kemudian Kepala UPTD MUQ. MUQ Nagan Raya dipimpin oleh seorang pimpinan, yang dibantu oleh dua wakilnya dan para wakil juga dibantu oleh kepala bagian masing-masing.

3.1.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasaran di Nagan Raya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ruang Belajar dan Pendukung di MUQ Nagan Raya

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung Asrama Putra	2 unit	Baik
2.	Gedung Asrama Putri	2 unit	Baik
3.	Rumah Ustadz	4 unit	Baik
4.	Balai Pengajian	2 unit	Baik
5.	Sumur Bor	1 unit	Baik
6.	Kantor	1 Unit	Baik
7.	Kamar Mandi	4 Unit	Baik
8.	Komputer	20 Unit	Baik
9.	Infocus	3 Unit	Baik

Sumber Data: Administrasi MUQ Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas bahwa ruang belajar dan pendukung belajar di MUQ Kabupaten Nagan Raya sudah cukup memadai.

3.1.2.5. Jumlah Ustadz-Ustadzah dan Santri

Berikut ini data santri secara keseluruhan tahun pelajaran 2021-2022 yang di MUQ Kabupaten Nagan Raya.

Tabel. 3.2 Jumlah santri MUQ Kabupaten Nagan Raya

No	Nama	Jumlah
1.	Santri	211 Orang
2.	Pimpinan	1 Orang
3.	Bidang Kurikulum Dayah	1 Orang
4.	Pembina Asrama Putra dan Putri	2 Orang
5.	Koordinator Hafidz Putra dan Putri	2 Orang
6.	Pendamping Santri Putra	6 Orang
7.	Pendamping Santri Putri	6 Orang
8.	Tenaga ADM	8 Orang
9.	Satpam	7 Orang
10.	Juru Masak	7 Orang
11.	Cleaning Service	6 Orang
12.	Penjaga Listrik	1 Orang
13.	Penjaga Air	1 Orang

Sumber Data: Administrasi MUQ Kabupaten Nagan Raya tahun 2022

Strategi pembelajaran *tahfiz* merupakan program unggulan MUQ Kabupaten Nagan Raya dalam mencetak santri yang unggul dalam bidang agama secara khusus dan diharapkan mampu unggul di bidang-bidang yang lainnya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dibutuhkan adanya suatu strategi melalui manajemen pembelajaran *tahfiz* yang baik. Adapun temuan penelitian yang berkaitan dengan strategi *tahfizul* Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi atau pengamatan, serta dokumen pendukung, yaitu perencanaan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya, pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya, dan evaluasi pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya. Rincian dari masing-masing temuan khusus tersebut adalah sebagaimana berikut:

3.2. Perencanaan *tahfīdzul Qur'an* di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Dalam strategi *tahfīdzul Qur'an*, sangat diperlukan suatu perencanaan sehingga pembelajaran yang dilakukan akan semakin baik. Maka oleh sebab itu, dalam program menghafal al-Qur'an perencanaan adalah suatu keharusan. Hasil wawancara dengan Kepala MUQ mengatakan bahwa: “Perencanaan program menghafal al-Qur'an dilakukan melalui rapat dengan para Ustadz dan juga para Ustadz, dengan menjabarkan dari Visi Misi MUQ itu sendiri, sehingga perencanaan selalu di atur sebelum mulainya kegiatan belajar mengajar”.¹

Salah seorang Ustadz juga mengatakan bahwa: “Perencanaan pembelajaran menghafal al-Qur'an sudah diatur dalam program kerja MUQ, dimana di awal tahun ajaran, kepala MUQ dan Ustadz akan mengadakan rapat dengan Ustadz-Ustadz untuk membahas mengenai pembelajaran menghafal al-Qur'an”.²

Seorang santri mengatakan sebagai berikut: “Perencanaan *Tahfīz al-Qur'an* selama ini dijalankan sangat memadai, kami sebagai santri akan dikasih informasi terlebih dahulu mengenai menghafal al-Qur'an, ini merupakan rencana dan harapan dari ustadz-ustadzah di sini”.³ Hasil observasi peneliti terlihat memang para pengurus di awal tahun selalu mengadakan rapat untuk membahas rencana yang akan dilakukan atau diterapkan di MUQ.

Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam pembelajaran menghafal al-Qur'an merupakan penjabaran dari visi dan misi MUQ sehingga dijadikan perencanaan dalam proses belajar mengajar.

Adapun tahapan dalam perencanaan *tahfīdzul Qur'an* menurut pimpinan MUQ adalah sebagai berikut:

¹ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

² Hasil wawancara dengan WF, Ustadz MUQ Nagan Raya, Tanggal 03 Oktober 2022

³ Hasil wawancara dengan AN, Santri MUQ Nagan Raya, Tanggal 04 Oktober 2022

1) Perekrutan Santri

Perekrutan santri atau santri baru yang masuk ke MUQ Nagan Raya dilakukan dengan tahap seleksi yang sangat ketat dan persyaratan khusus misalnya bacaan al-Qur'an harus sudah mulai lancar dan juga komitmen untuk menghafal al-Qur'an selama berada di MUQ ini. Maka jika santri lulus seleksi tersebut maka akan dapat diterima untuk proses belajar dan menghafal al-Qur'an.⁴ Adapun perekrutan santri dilakukan dengan membagikan brosur dan juga dengan langsung melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Hal lain yang dilakukan juga dengan adanya seleksi ketika ada santri yang mendaftar dengan aturan-aturan rekrutmen yang sudah dibuat oleh MUQ.

2) Menentukan Sasaran

MUQ Nagan Raya telah menetapkan sasaran program dalam mencetak santrinya menjadi *tahfiz/tahfizah*. Sasaran program tersebut adalah santri-santri yang ada di MUQ Nagan Raya itu sendiri. Dalam mencapai sebuah tujuan maka ditetapkanlah sasaran terlebih dahulu yang nantinya akan dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan dan pencapaian tujuan tersebut.⁵ Sehingga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di MUQ Nagan Raya.

3) Menetapkan Tujuan

Adapun tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam program *Tahfiz al-Qur'an* di MUQ Nagan Raya adalah untuk menjadikan santri dan alumni sebagai *hafiz-hafizah* yang mumpuni serta berprestasi dalam bidang ilmu agama Islam.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

⁵ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

⁶ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

Adapun mengenai perencanaan pembelajaran pimpinan MUQ Nagan Raya mengatakan bahwa: “Perencanaan dalam strategi *tahfiz al-Qur’an* memang diatur secara setahun sekali, tetapi di lapangan direalisasikan dengan berpatokan pada indikator manajemen yang harus diimplementasikan setiap hari, artinya dalam perencanaan dan pengembangan juga berpedoman pada silabus manajemen yang sudah diatur dan setiap pengajar berpedoman pada silabus tersebut”.⁷

Selain itu, perencanaan termasuk langkah awal dari suatu proses strategi yang direalisasikan melalui suatu manajemen. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting karena perencanaan mempengaruhi hal-hal apa yang akan dilaksanakan kaitannya dengan langkah-langkah selanjutnya seperti pelaksanaan, dan pengevaluasian. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan Ustadz akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat Ustadz lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar.

Dalam merencanakan pembelajaran *tahfiz* di MUQ Nagan Raya ada beberapa tahapan-tahapan antara lain:

1. Dasar dan tujuan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur’an

Di dalam merencanakan suatu program pasti terdapat dasar dan tujuan yang akan dicapai dalam program tersebut, begitu juga dengan pembelajaran *tahfiz* Al-Qur’an. Seperti yang dikatakan koordinator ketahfidzan di MUQ Nagan Raya, beliau mengungkapkan bahwa dasar ditetapkannya program *tahfiz* dan memang menjadi program unggulan di MUQ Nagan Raya adalah karena memang seharusnya umat islam mengawali pembelajaran keagamaannya dengan Al-

⁷ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

Qur'an. Al-Qur'an sebagai landasan utama atau *hujjah* paling otentik haruslah menjadi referensi utama dari segala urusan. Dan melihat para imam masjid yang kurang berkompeten di musalla-musalla dan masjid, maka MUQ Nagan Raya hadir untuk mencetak kader-kader imam dan da'i yang ahli dibidang al-Qur'an serta juga cakap untuk menyampaikan nasehat-nasehat dengan baik.⁸

Sedangkan tujuan yang diharapkan sebagai hasil kegiatan dari pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an di MUQ Nagan Raya adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan rasa cinta dan senang kepada Al-Qur'an dan Sunnah
- b. Para santri mampu menyelesaikan *tahfiz* Al-Qur'an 30 juz dengan mutqin dan bacaan yang tepat dan benar.
- c. Mampu menjadi imam yang baik dimanapun mereka berada
- d. Mampu menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan penyampaian yang penuh hikmah dan kelembutan.
- e. Untuk mendorong para santri dapat mengembangkan pengetahuan dan potensinya ketingkat yang paling maksimal. Oleh karenanya, walaupun beasiswa full fasilitas tidak ada ikatan apapun dari MUQ kecuali hanya pengabdian satu sampai dua tahun saja pasca kelulusan. Hal ini memang MUQ mengharapakan para santri segera dapat mengembangkan bakatnya masing-masing kejenjang yang lebih tinggi lagi.
- f. Dan dapat menjadi Ustadz *tahfiz* di lembaga-lembaga Al-Qur'an.⁹

⁸ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

⁹ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

2. Penentuan materi pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an

Koordinator *tahfīz* mengungkapkan bahwa materi untuk semua santri adalah tahfidz 30 juz dalam jangka waktu satu tahun setengah. Selain pembelajaran al-Qur'an full, para santri diawal pembelajaran juga diberikan materi tahsin yang meliputi menghafal matan *jazariyah* dan *tuhfatul atfal* serta talaqqi bacaan. Semua materi tahsin harus dikuasai oleh semua santri, selain menjadi syarat utama untuk mulai menghafal, materi tahsin ini juga selalu menjadi materi sandingan disetiap ujian *tahfīz* pada kelipatan lima juz, sepuluh, dan seterusnya sampai 30 juz. Di akhir pembelajaran tahfidz materi tahsin juga menjadi syarat kelulusan. Jadi semua materi tahfidz, baik dari materi tahsinnya dan Al-Qur'an 30 juz harus mampu dikuasai secara hafalan oleh segenap santri MUQ Nagan Raya.¹⁰

Koordinator *tahfīz* tentang perencanaan tahfidz, beliau mengungkapkan: “Tidak seperti di sekolah yang memiliki rencana pembelajaran yang jelas dan dituliskan, dalam tahfidz perencanaan tidak terlalu detail sehingga tidak dituliskan dan dilaporkan karena memang materi yang akan diajarkan sudah dikuasi oleh setiap pengajar, mereka semua sudah hafal 30 juz jadi tidak perlu lagi ada persiapan formal. Persiapan yang barangkali bisa disebut perencanaan dalam pembelajaran tahfidz adalah bersifat informal yaitu para Ustadz harus mampu menjaga atau memelihara hafalan 30 juznya. Selain itu, menyiapkan bahan untuk memotivasi atau menasehati anak didiknya yang kurang semangat dalam menghafal dan *memuraja'ah* hafalannya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara bersama MH, yaitu sebagai berikut:

¹⁰Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

“Dalam proses pengajaran Al-Qur’an, sudah siswa dapat menghafal dengan baik maka dibentuk halaqah dan juga disertai dengan memberikan nasehat kepada santri agar terus menghafal dan juga menjaga hafalan dengan sebaik mungkin”.¹¹

Senada dengan MH, MA sebagai Musyrif/Ustadz *tahfiz* juga menyampaikan tidak ada persiapan atau perencanaan yang bersifat formal. Kesiapan diri dan penentuan target menjadi kegiatan harian dan bisa dibilang perencanaan seorang pengajar dalam mengajar *tahfiz* al-Qur’an. Jadi target harian yang sudah ditetapkan dan target bulanan untuk dapat mencapai target akhir, itulah yang menjadi perencanaan utama dari pembelajaran tahfidz. Selain itu, MA juga sependapat dengan MH, bahwa memang kadang beliau mencari bahan untuk menyemangati santri yang terlihat loyo dan kurang bersemangat. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara bersama MA, yaitu sebagai berikut:

Pertama itu kesiapan diri, kemudian dengan target, jadi sebulan target segini, seperti itu pak. Sama mungkin persiapan memotivasi, karena kadangkannya santri itu menurun gitu semangatnya, dari itu setiap paginya itu kita menasehati. Untuk itu kita cari perkataan ulama’ yang mungkin dapat kita pakai sebagai bahan untuk memotivasi santri.¹²

3. Penentuan alokasi waktu pelajaran

Alokasi waktu di sini adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan. Karena memang al-Qur’an menjadi program unggulan

¹¹ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

¹² Hasil wawancara dengan MA, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 06 Oktober 2022

MUQ Nagan Raya, maka alokasi waktu yang diberikan untuk al-Qur'an amat sangat penuh. Dalam sehari halaqah al-Qur'an secara formal ada tiga waktu yang masing-masing waktunya berkisar antara satu sampai satu setengah jam. Halaqah tersebut terdapat pada pagi hari dua halaqah dan ba'da ashar satu halaqah. Pagi dimulai dari jam 04.45-06.45 Wib kemudian istirahat sebelum kemudian dilanjutkan dengan halaqah ke-2 yaitu jam 12.30 Wib sampai 13.30. Wib Untuk halaqah ke-3 dimulai dari ba'da shalat ashar sampai jam 14.45 sampai 20.30. Jadi total halaqah wajib dalam sehari sekitar empat jam empat puluh lima menit (4 jam, 45 menit).¹³

Hasil observasi peneliti terlihat bahwa santri memang melakukan pengulangan hafalan pada jam-jam yang sudah ditentukan, dan semua santri sangat serius.¹⁴

Diluar jam wajib yang telah ditetapkan maka para santri dibebaskan untuk beraktifitas. Karena memang para santri MUQ Nagan Raya semuanya adalah masih pelajar maka sudah dapat mengatur waktu sendiri, sehingga waktu senggang yang mereka miliki banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an mereka. Sore setelah halaqah beberapa santri menggunakan waktu senggangnya untuk bermain futsal bersama-sama.

Salah satu santri MUQ Nagan Raya yang mengatakan bahwa: "di sini semua santri pada satu setengah tahun pertama difokuskan pada materi al-Qur'an saja, jadi selama satu setengah tahun para santri tidak diberi pelajaran lain selain menghafal al-Qur'an. Setelah dapat menuntaskan hafalan 30 juz sesuai dengan target lembaga yang sudah ditetapkan, maka para santri kemudian di wisudakan".¹⁵

¹³ Hasil wawancara dengan MA, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 06 Oktober 2022

¹⁴ Hasil observasi di MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

¹⁵ Hasil wawancara NS, Santri MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

Kegiatan pengorganisasian/pengelolaan program pembelajaran dilaksanakan dengan upaya untuk menentukan pelaksanaan tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Untuk sukses penyelenggaraan program *tahfiz* maka dibentuk Ustadz atau penanggung jawab khusus agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara efektif sesuai dengan apa yang direncanakan.

Adapun pengorganisasian pembelajaran tahfidz di MUQ Nagan Raya, MH sebagai ketua bagian ketahfidzan, beliau yang memiliki wewenang penuh tentang program tahfidz di MUQ Nagan Raya, beliau bertugas untuk merumuskan dan memutuskan kebijakan program tahfidz. Selain itu beliau juga sebagai penguji utama ujian kenaikan kelipatan lima juz. Dibawahnya ada koordinator *tahfiz* yang sekarang dijabat oleh AJ, beliau yang mengawasi kinerja para Ustadz atau musyrif halaqah al-Qur'an, menegur Ustadz yang tidak aktif dan mendorong Ustadz agar selalu semangat dan mampu menyemangati anak-anak didiknya. Beliau juga bertugas melaporkan hasil kegiatan tahfidz baik mingguan ataupun bulanan kepada Pemerintah Daerah. Barulah dibawah koordinator *tahfiz* ada musyrif yang bertugas sebagai pengajar dan pengasuh halaqah al-Qur'an. Yang mana jabatan sebagai musyrif ini diamanahkan kepada segenap lulusan atau alumni MUQ Nagan Raya terbaik.¹⁶

Mengorganisir santri dalam menghafal al-Qur'an pihak koordinator *tahfiz* melihat laporan mingguan dan bulanan, jika ada santri yang tidak mencapai target yang sudah ditetapkan lembaga maka koordinator *tahfiz* menegur musyrif yang memiliki anak didik tidak sampai target,

¹⁶ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

menanyakan sebabnya tidak sampai target dan mendorong musyrif terkait untuk dapat mendorong anak didiknya mampu mencapai target. Berikut petikan wawancaranya:

Untuk saya sebagai pengawas jalannya halaqah Al-Qur'an, kemudian untuk musyrif memang tidak ada kecuali hanya menerima setoran terus memastikan bahwa dia harus sampai target yang kita inginkan. Kalau ada yang tidak sampai target maka saya sebagai koordinator tahfidz akan menegur musyrifnya, saya akan mendorong musyrif untuk mampu menyemangati santri binaannya untuk sampai target yang telah ditetapkan.¹⁷

Hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa memang para ustadz saling berkomunikasi dan saling berbagi mengenai proses belajar mengajar.¹⁸

Tentang pengorganisasian WF sebagai musyrif/Ustadz halaqah menjelaskan, beliau menjawab bahwa dahulu ketika masih menjadi santri baru sudah diajarkan adab-adab di halaqah seperti jangan sindiran dan jangan tidur serta adab-adab di halaqah yang sudah dipelajari. Maka begitu ada santri yang bertindak tidak sopan atau tidak bersemangat maka musyrif langsung menegurnya. Berikut kutipan wawancaranya ketika ditanya tentang pengorganisasian di halaqah Al-Qur'an:

Awal mula halaqah ketika baru semuanya, disitu disampaikan adab-adab di halaqah, kayak gak boleh lalai, kemudian tidak boleh bersandar, kalau tidur apalagi, sudah disampaikan. Ketika mereka melakukan apa yang dilarang pada peraturan tersebut ya saya cukup menegur aja.¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

¹⁸ Hasil observasi di MUQ Nagan raya, tanggal 01 Oktober 2022

¹⁹ Hasil wawancara dengan MA, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 06 Oktober 2022

Di sini dapat penulis perjas, bahwa dari yang paling bawah yaitu santri itu sendiri ditanamkan kesadaran dan kemauan yang kuat dalam diri mereka sendiri dengan senantiasa diperbaiki setiap waktu kapan saja dan dimana saja. Kemudian musyrif di sini menjadi bayangan setiap langkah anak didiknya yang berjumlah kurang lebih delapan sampai sepuluh anak didik. Yang mana ketika terdeteksi kelalaian ataupun kesalahan pada anak didik terkhusus dalam bidang hafalan al-Qur'an, maka para musyrif langsung memperbaiki dan mengingatkan santri terkait. Dorongan musyrif untuk bekerja maksimal adalah selain karena memang sudah timbul kesadaran tanggungjawab dalam diri masing-masing musyrif, juga memang musyrif akan ditegor dan diperbaiki oleh koordinator *tahfiz* disetiap laporan pekanan ataupun bulanan. Begitu juga koordinator tahfidz akan bekerja maksimal untuk tahu perkembangan santri dan mempertanggungjawabkan perkembangan santri kepada ketua ketahfidzan yaitu AJ. Rapat rutin yang diadakan antara Ustadz MUQ Nagan Raya, disitu semua bagian baik ketahfidzan ataupun bagian yang lain memusyawarahkan tentang bagian masing-masing dan menyampaikan serta mempertanggungjawabkan dan mengevaluasi bersama bagaimana sebaiknya kedepan.

3.3. Pelaksanaan *tahfidzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di MUQ Nagan Raya ada beberapa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

1. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran *tahfiz*

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa Ustadz tahfidz, bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di MUQ Nagan Raya meliputi:²⁰

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan para musyrif/Ustadz halaqah Al-Qur'an sudah terbiasa dibuka dengan salam dan berdoa bersama setelah sebelumnya mengkondisikan halaqah secara melingkar berdekatan. Barulah kemudian musyrif mendeteksi kelengkapan anggota didik tanpa absen tertulis karena memang musyrif memiliki data sendiri dan sudah hafal semua anak didiknya.

Setelah dimulai dengan doa dan dirasa sudah baik, maka musyrif pada awal halaqah pagi biasanya mengingatkan kembali para santri akan cita-cita pertama kesini (MUQ Nagan Raya), dan memotivasi para santri agar senantiasa dapat menjaga stamina dan semangat untuk menghafal al-Qur'an. Jika kalau diperlukan semangat secara bersama-sama maka biasanya musyrif memuraja'ah hafalan matan *Al-Jazariyah* dan matan *Tuhfatul Atfal* yang sudah mereka kuasai sejak sebelum mulai menghafal.

b. Kegiatan inti

Dalam kesempatan wawancara dengan Ustadz Pengajar penulis mendapat informasi bahwa kegiatan inti dari pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MUQ Nagan Raya adalah santri mempersiapkan dan mematangkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan disetorkan baik itu setoran muraja'ah ataupun setoran hafalan baru, kemudian jika dirasa sudah siap maka santri maju kedepan musyrif dan

²⁰ Hasil wawancara dengan MAR, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 07 Oktober 2022

membaca/menyetorkan hafalan yang ingin disetorkannya dan musyrif mendengarkan bacaan dan memperbaiki jika terdapat kesalahan dalam bacaan santri.

Santri di MUQ Nagan Raya tidak seperti kebanyakan tempat *tahfiz* lainnya, santri tidak memegang buku *mutaba'ah* sendiri tapi musyriflah yang memiliki buku *mutaba'ah* semua santrisantrinya yang terkumpul dalam satu buku. Jadi semua catatan perkembangan santri didikannya ada pada satu buku yang pegang musyrif. Buku catatan perkembangan santri di MUQ Nagan Raya dinamakan Buku Setoran hafalan.²¹

Target di MUQ Nagan Raya sesuai dengan info dari beberapa sumber wawancara menyatakan bahwa target harian santri adalah 3 halaman dengan beban muraja'ah setiap hariannya adalah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki santri terkait. Ada yang mengatakan bahwa tiga halaman target harian santri itu harus disetorkan sekali duduk, tapi ada juga yang mengatakan tergantung kebijakan musyrif masing-masing. Pada kenyataannya ada musyrif yang menerapkan setoran hafalan baru tiga halaman langsung dan ada pula musyrif yang menetapkan kebijakan boleh disetor secara terpisah atau boleh dicicil yang penting dalam sehari dapat mencapai targetnya yaitu setoran 3 halaman dan muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki.²²

Setelah setoran maka musyrif menuliskan catatan capaian santri dibuku Buku Setoran hafalan. Ada yang langsung mundur untuk mempersiapkan setoran besok

²¹ Hasil wawancara dengan MAR, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 07 Oktober 2022

²² Hasil wawancara dengan MAR, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 07 Oktober 2022

atau memuraja'ah hafalan lama, ada pula yang ditahan dulu oleh musyrifnya dan diberi motivasi.

c. Kegiatan penutupan

Kegiatan penutupan atau akhir dari pembelajaran halaqah al-Qur'an adalah para musyrif selalu mengumpulkan semua anak didiknya dan mengevaluasi kegagalan yang terjadi disepanjang halaqah. Jika ada yang tidak mencapai targetnya pada halaqah tersebut maka musyrif menyampaikan kepada santri terkait, menegurnya, dan membuat kesepakatan kapan kiranya atau bagaimana kiranya agar targetnya tercapai. Biasanya santri terkait membuat janji dengan musyrif pada waktu tertentu akan memenuhi targetnya, tapi ada pula yang tidak mampu memberikan kepastian kapan dapat ditunaikan targetnya. Jika ada santri yang kesulitan seperti itu dalam mencapai targetnya, biasanya musyrif lebih memperhatikan anak terkait dibanding dengan yang lainnya, sehingga disetiap halaqah baik diawal ataupun di akhir menyampaikan dan mengingatkan tentang targetnya. Setelah usaha maksimal mendorong anak didiknya untuk mencapai target yang sudah ditentukan tapi ternyata tetap masih tidak tercapai, maka musyrif menyampaikan pada koordinator tahfidz dengan sebenarnya dan usaha yang sudah dilakukannya. Berikut kutipan singkat wawancara dengan salah satu pengajar:

Pendahuluan ya bisa kita buka dengan hamdalah dan shalawat pada nabi, disitu ada motivasi dari kita agar mereka semangat lagi dalam muraja'ah. kalau intinya, ya berarti mereka berhadapan dengan kita yaitu setoran. Kalau penutupan, sama kayaknya kita kumpulkan halaqah kemudian evaluasi dalam sehari tersebut. kayak misalkan contoh "kenapan antum tadi setoran kok gak

lancar? Kenapa kok tadi dihalaqah murung terus?” seperti itu.²³

Jika penguatan dan pengingatan target-target sudah disampaikan maka musyrif menutup halaqah dengan doa dan salam-salaman. Selanjutnya membereskannya tempat yang sudah ditempati. Ada yang masih dihalaqah guna mengaji atau berdiskusi dengan teman, ada pula yang langsung pergi untuk memenuhi hajad pribadinya.

2. Materi per-pertemuan

Sesuai dengan hasil wawancara dan pengamatan selama dua hari di MUQ Nagan Raya bahwa target setiap hari santri MUQ Nagan Raya adalah 3 halaman setoran baru dan sepuluh persen muraja'ah hafalan lama. Disetiap pada tiga halaqah yang dijadwalkan setiap harinya ada spesifikasi khusus disetiap halaqahnya, yaitu untuk halaqah pagi pada jam 04.30 sampai dengan jam 08.45 dikhususkan untuk setoran muraja'ah hari kemarin, artinya materi atau ayat atau juz yang kemarin dimuraja'ah baik sendiri (*fardi*) atau sima'an dengan teman (*tasmi'*) maka dihari esoknya akan dites lanjut ayat oleh musyrif pada halaqah pagi. Setoran atau tes muraja'ah hari kemaren di MUQ Nagan Raya adalah wajib dilakukan oleh para santri sebelum mereka menambah hafalan baru, tidak diperkenankan santri menambah hafalan baru sebelum hafalan yang lalu sudah dimuraja'ah minim sepuluh persennya. Berikut kutipan wawancara:

“Belajar mulai setoran muraja'ah, baru setelah setoran muraja'ah dia boleh setoran selanjutnya dijam keduanya, jika ada yang belum selesai

²³ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

setoran maka boleh disetor waktu ba'da asharnya, bagi yang sudah setoran maka santri setoran dengan temannya. Jadi santri di sini memang kita tidak membolehkan dia setoran ziyadah kecuali dia sudah selesai *muraja'ah*. *muraja'ah* paling minimalnya adalah 10 persen”.²⁴

Untuk halaqah kedua yaitu mulai dari jam 10.30 sampai dengan jam 12.00 (waktu dhuhur) maka lebih dikhususkan untuk setoran hafalan baru. Sebagian musyrif ada yang menerapkan semua target hafalan baru harus dituntaskan pada waktu halaqah kedua ini (3 halaman sekaligus), tapi ada pula yang menerapkan fleksibilitas yaitu kapan saja tergantung kemampuan santrinya, yang terpenting setiap hari mencapai target 3 halaman.

Untuk halaqah ketiga yaitu pada ba'da shalat asyar sampai jam 18.45 sore adalah waktu *muraja'ah* sendiri atau bersama dengan teman, materi pada sore hari inilah yang nanti akan di tes atau disetorkan hari besok pada halaqah pertama.

Dari ketiga halaqah yang tersedia, setelah mendahulukan kekhususan waktunya, para santri diberikan kesempatan jika ada yang ingin menggunakan waktu pagi untuk setoran hafalan baru setelah hafalan lamanya usai disetorkan atau diteskan, begitu juga halaqah yang lainnya dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan santri, tentu setelah beban yang ditetapkan pada waktu tersebut telah usai ditunaikan.

²⁴ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

3. Metode yang digunakan

Dalam proses menghafal al-Qur'an di MUQ Nagan Raya ustadz/ustadzah menggunakan beberapa metode guna memberikan variasi dan meminimalisir kebosan santri. Menurut data yang penulis dapat baik dari wawancara dengan beberapa ustadz di MUQ Nagan Raya ataupun hasil pengamatan dalam dua hari dan semalam di MUQ Nagan Raya, penulis temukan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode mengulang-ulang ayat yang akan dihafal baik diulang-ulangnya dalam penggalan pada setiap ayat, atau diulang setiap ayat, atau diulang beberapa ayat, atau bahkan menghafal dengan cara diulang-ulang satu halaman sekaligus. Ustadz tahfidz membesarkan anak didiknya menggunakan metode apa saja dalam menghafal al-Qur'an, MUQ juga tidak menetapkan metode tertentu dalam menghafal, untuk metode santri bebas memilih. Ustadz tahfidz sendiri ketika dulu menjadi santri di MUQ Nagan Raya menggunakan metode pengulangan satu ayat. Jadi satu ayat dihafalkan dengan cara dibacanya secara berulang-ulang sampai hafal, jika dirasa sudah lengket di otak maka dicoba dengan dibaca secara hafalan.

b. Metode kitabah

Metode ini digunakan pada masa awal ketika santri baru, yaitu guna untuk mentor santri tentang cara menghafal. Untuk santri yang sudah masuk pada masa menghafal secara reguler maka cara ini tidak penulis temukan baik dari data wawancara ataupun pengamatan, moment paling tepat untuk metode ini adalah di masa awal yaitu pada saat tahsin.

c. Metode Jami'

Untuk metode jami' paling sering digunakan pada saat tahsin, dan waktu tahsin yang paling lapang adalah pada saat awal santri baru di MUQ Nagan Raya. Santri baru memiliki waktu sekitar dua bulan untuk memperbaiki bacaan, jika kalau belum maksimal kualitasnya, maka bisa ditambah hingga tiga atau empat bulan.

Dihalaqah al-Qur'an pasca melewati tahsin metode jami' kadang digunakan juga oleh musyrif untuk tahsin juz 30 secara bersama-sama, selain untuk mentahsin anak didik, juga untuk memberi nuansa semangat yang berlebih. Dimana Ustadz membacakan beberapa kalimat dalam al-Qur'an dan santri mengikuti setelahnya dengan kemantapan makhraj huruf dan sifatul huruf, serta tidak melenceng dari aturan tajwid.

d. Metode sima' (saling mendengarkan bacaan)

Metode saling mendengarkan bacaan atau sima'an digunakan ketika memuraja'ah hafalan lama atau mentashih bacaan kepada teman sebelum maju untuk disetorkan kepada musyrif. Target muraja'ah sepuluh persen dari hafalan yang dimiliki salah satu cara penunaianya adalah dengan sima'an antara sesama santri atau bisa langsung disima'kan ke musyrif. Tapi fakta yang penulis temukan adalah Ustadz hanya menerima setoran hafalan baru, untuk hafalan muraja'ah lebih banyak Ustadz mengecek penjagaan hafalan lama santri dengan tes lanjut ayat, walaupun ada beberapa Ustadz yang juga menerima setoran hafalan lama dengan cara menyima'nya secara setoran. Lebih banyak yang terjadi adalah metode sima'an digunakan antar sesama santri, baik hafalan baru ataupun muraja'ah hafalan lama.

e. Metode musyafahah (setoran hafalan)

Metode musyafahah ini yang digunakan oleh semua musyrif untuk menerima setoran hafalan anak didik. Jadi anak didik menghafal dengan cara masing-masing, setelah dirasa memiliki hafalan atau untuk memantapkan hafalan yang dimilikinya, maka santri terkait menyetorkan hafalannya kepada teman terlebih dahulu guna menyeleksi kesalahan yang tak terduga sebelum kemudian menyetorkan langsung kepada musyrif. Melalui metode inilah musyrif mengetahui kualitas hafalan santri, dengan pengetahuan itu musyrif mengambil sikap yang baik untuk santri. Jika setelah setoran santri layak untuk lanjut menghafal, maka Ustadz mempersilahkan untuk dilanjut, tetapi ketika musyafahah ternyata hafalannya tidak layak untuk dilanjut, maka Ustadz memerintahkan untuk diulang setoran dan dimantapkan lagi.

f. Metode talaqqi

Metode talaqqi sebenarnya satu makna dengan metode setoran ataupun sima'an baik dengan teman ataupun langsung kepada Ustadz. Di MUQ Nagan Raya istilah talaqqi gunakan untuk mengungkapkan setoran bacaan santri yang akan dihafalkan hari ini. Jadi setelah santri terkait menyetorkan hafalannya, maka langsung mentalaqqikan bacaan dari ayat yang akan dihafalkan untuk disetorkan besoknya. Dengan cara demikian maka bacaan santri akan semakin terseleksi, sehingga kesalahan baca atau kesalahan tajwid akan sangat tersaring dengan metode talaqqi ini.

Dalam merumuskan metode *tahfīẓul* Qur'an, pimpinan dan *asātidh tahfīẓ* al-Qur'an di MUQ Nagan Raya telah merencanakan akan menggunakan metode *tahsin*, metode *talaqqī*, metode *simaa'i* dan metode mandiri atau *waḥdah*.

Tahsin yaitu menyempurnakan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaan lafadz pengucapan huruf-huruf al-Qur'an dan menyempurnakan dalam pengucapan hukum hubungan di antara huruf dengan huruf yang lain di dalam al-Qur'an. Metode *tahsin* berfungsi untuk membenarkan dan membagikan bacaan. Dalam metode ini *asātidh* membenarkan bacaan santri secara langsung dengan cara saling berhadapan. Metode ini pernah diterapkan dan memang cukup efektif terutama bagi santri baru di MUQ Nagan Raya.

Selanjutnya yaitu metode *talaqqī* yaitu memperhatikan dan mendengarkan satu-satu ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh *asātidh* yang membimbingnya dan kemudian mengikutinya untuk menghafalkannya. *Asātidh* akan mentalqinkan bacaan santri secara bergantian hingga santri tersebut mendapat bacaan yang benar. Metode ini dulu pernah dicoba untuk diterapkan, namun tidak berlangsung lama karena dianggap tidak efektif dan membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kemudian ada metode *simaa'i* yang artinya mendengarkan. Dalam metode ini santri akan mendengarkan bacaan al-Qur'an melalui audio visual atau rekaman kaset dan kemudian mengikuti bacaannya. Metode ini juga pernah diterapkan namun hanya secara insidental saja sesuai dengan kebutuhan santri. Misalnya untuk memberikan suasana baru pada santri karena bosan menghafal dengan metode mandiri atau *waḥdah*.

Metode yang terakhir adalah metode *waḥdah*. *Waḥdah* yaitu menghafal secara mandiri satu-satu ayat al-Qur'an yang hendak dihafalkannya dan diulang berkali kali ayat-ayat tersebut sampai benar-benar melekat diingatan. Metode inilah yang sampai

sekarang masih diterapkan karena dianggap efektif dan tidak memakan waktu yang lama.²⁵

Penerapan metode tradisional dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'an* di Madrasah Ulumul Qur'an adalah menggunakan sistem *talaqqī*, yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang Ustadz atau ustazah dengan cara duduk berhadapan dengan santri. Seorang santri terlebih dahulu menghafalkan hafalannya secara mandiri kemudian secara bergilir santri tersebut akan menyetorkan hafalannya dan ketika ada bacaan atau huruf yang dilafalkan santri salah, maka ustadz atau ustazah akan memperbaiki bacaan santri tersebut, hal ini juga dipraktekkan melalui metode *ziyādah* dan *muraja'ah*. *Ziyādah* adalah menambah hafalan dimana para santri menambah hafalannya pada malam hari setelah magrib dan menyetorkan setelah shalat subuh. Jumlah hafalan yang ditambahkan minimal satu halaman atau lebih sesuai kemampuan santri, sedangkan *muraja'ah* adalah pengulangan hafalan dimana para santri mengulang hafalan yang telah dihafalnya minimal seperempat juz, dan ini disetorkan dihadapan ustadz atau ustazahnya santri saling berhadapan.²⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz MUQ yang lain bahwa: Proses penerapan metode dalam pembelajaran *tahfīẓul Qur'an* di MUQ Nagan Raya metode *ziyādah* dan *muraja'ah*. Proses pembelajaran *tahfīẓ* yang dilaksanakan adalah kegiatan setoran *tahfīẓ* Qur'an dan kegiatan evaluasi setoran *tahfīẓul Qur'an*. Untuk kegiatan setoran harian Ustadz menerapkan pada dua jam khusus yaitu jam pertama dijadwalkan setelah shalat subuh, dimana santri dijadwalkan menambah hafalan masing-masing pada waktu yang telah dijadwalkan. Dan jam yang kedua dijadwalkan setelah shalat ashar. Metode *ziyādah* setoran dilaksanakan ba'da subuh dan

²⁵ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

²⁶ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

santri diwajibkan menyeter hafalan barunya minimal satu halaman atau lebih setiap pagi ataupun sesuai kemampuan santri. Metode *muraja'ah* setoran dilakukan ba'da ashar dan santri diwajibkan menyeter hafalan ulangnya minimal seperempat juz dimulai dari juz satu hingga batas akhir hafalan *ziyādahnya*. Setiap satu semester santri wajib menyelesaikan target hafalannya sebanyak lima (5) juz kemudian akan dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi setoran *tahfīz* Qur'an untuk kenaikan kelas marhalah.²⁷ Hasil observasi peneliti di madrasah terlihat bahwa santri dengan semangat menyeter hafalan yang sudah dihafalkan kepada ustadz-ustazah di dalam ruangan kelas, dengan antusias santri satu persatu menyeter hafalannya.²⁸

4. Pengelolaan ruangan belajar

Pengelolaan ruangan belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar agar mengkondisikan dengan optimal/maksimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Dalam kegiatan mengelola ruangan belajar meliputi dari kegiatan tata ruang, misalnya mengatur meja dan tempat duduk dan juga menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.

Berbeda dengan ruangan belajar tempat belajar pada umumnya, di MUQ Nagan Raya ruangan belajar yang digunakan untuk membelajarkan *tahfīz* al-Qur'an adalah masjid, walaupun ada kegiatan lain yang menyebabkan masjid terpakai dan halaqah al-Qur'an harus fleksible, maka ruangan kelas baru digunakan tapi hanya sementara waktu saja. Tapi untuk sentral pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an adalah masjid.

²⁷ Hasil wawancara dengan MH, Koordinator Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 05 Oktober 2022

²⁸ Hasil Observasi di MUQ Nagan Raya Tanggal 05 Oktober 2022

Dalam mengelola suasana pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an, rata-rata ustadz-ustadzah menggunakan bentuk lingkaran dalam pelaksanaan pembelajaran. Jadi rekhal atau meja disusun rapi membentuk lingkaran, jika dalam kondisi awal halaqah atau akhir halaqah, maka rekhal bersentuhan dengan rekhal temannya, tetapi saat pelaksanaan atau dalam kondisi pembelajaran dalam artian santri menghafal, maka rekhal saling berjauhan tapi tidak merusak bentuk lingkaran halaqah. Jika kalau ada beberapa santri yang ingin berada ditempat yang lain misal di pojok atau diluar ruangan, maka santri diwajibkan izin kepada musyrif.

3.4. Evaluasi *tahfidzul* Qur'an di Dayah Ulumul Qur'an Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya

Dalam mengevaluasi pembelajaran pada kegiatan terjadwal. Untuk dapat menilai dan mengukur sampai dimana keberhasilan yang dicapai dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an, maka diperlukan evaluasi. Evaluasi dalam pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Keduanya adalah satu kesatuan yang dipecah menjadi dua untuk efektivitas evaluasi.

1. Evaluasi hasil pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan dapat diketahui bahwa sistem evaluasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an yang dilakukan di MUQ Nagan Raya, menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan, tasmi' hafalan, dan tes lanjut ayat, serta pematangan matan. Baik melalui ujian setiap kelipatan lima juz ataupun semua juz yang telah dihafal. Berikut kutipan wawancara dengan Ustadz *tahfiz*:²⁹

²⁹ Hasil wawancara dengan MAR, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 07 Oktober 2022

Kita pakai evaluasi minggu dan tahunan. Untuk mingguan kita ada target harus tercapai tujuh lembar setengah. Ketika dia tidak sampai target itu kita panggil dia, ada yang bilang susah, sakit, macammacam. Untuk yang tahunan itu kita mengevaluasinya apa ya, kalau tahun kemarin kita gagal karena ada santri yang tidak sampai targetnya. Biasanya kami hukum dengan diakhirkan pulangnya.³⁰

Adapun bentuk mekanisme setoran atau ujian yang dilakukan di MUQ Nagan Raya secara rinci penulis uraikan sebagaimana berikut:

a. Evaluasi setoran harian

Evaluasi setoran harian dievaluasi setiap hari bahkan setiap halaqah. Ketika santri maju kepada musyrif untuk meyetorkan hafalannya atau memuraja'ah hafalan yang sudah dimilikinya, maka disitu para musyrif mengevaluasi, menilai, memperbaiki, dan mengambil sikap terbaik untuk setiap individu ataupun untuk semua anak didiknya.

Misalnya pada halaqah pagi pertama, spesifikasi halaqah pagi pertama adalah untuk setoran atau mengecek hafalan lama yang sudah dimuraja'ah hari kemarin. Maka santri yang sudah siap maju bisa langsung di sima' hafalannya atau dites lanjut ayat seusai dengan juz atau banyaknya ayat yang sudah dimuraja'ah kemarin. Jika hafalannya lancar, artinya dia dapat melanjutkan potongan ayat yang dibacakan oleh sang musyrif maka santri terkait dipersilahkan untuk melanjutkan hafalan dengan menyiapkan hafalan baru untuk disetorkan pada halaqah ke dua. Tetapi jika

³⁰ Hasil wawancara dengan MAR, Ustadz Tahfidz MUQ Nagan Raya, Tanggal 07 Oktober 2022

ternyata santri terkait belum maksimal disetoran atau tesan muraja'ah, maka sang musyrif akan memerintahkan santri terkait agar mematangkan dulu bagian hafalannya yang belum optimal, tidak boleh lanjut untuk menambah setoran hafalan baru sampai santri terkait mampu memaksimalkan hafalan yang sudah dimilikinya dengan bisa menjawab soal lanjut ayat dari musyrifnya.

Disetoran hafalan baru yang terdapat pada halaqah kedua, juga demikian, jika dapat lancar dalam setoran, maka santri terkait dapat lanjut menghafal mempersiapkan hafalan untuk besok atau memuraja'ah hafalan lama, tetapi jika tidak lancar maka santri terkait harus melancarkan hafalannya dan menyetor ulang. Setiap setoran, baik setoran hafalan baru ataupun setoran hafalan muraja'ah, santri tercatat dalam buku sijjin yang dimiliki oleh setiap musyrif halaqah.

b. Evaluasi kelipatan lima juz

Setiap pekan santri ditargetkan hafalan baru tujuh lembar setengah atau lima belas halaman. Di MUQ Nagan Raya tidak ada ujian satu juz, yang ada adalah ujian kelipatan lima juz. Penulis tidak mengetahui secara pasti alasan kenapa tidak ada ujian perjuz, tetapi dapat ditangkap dari pengamatan bahwa kecepatan menambah hafalan yang sesuai yang ditargetkan oleh ma'had membuat capaian satu juz amat mudah didapatkan yaitu dalam jangka waktu sepekan sekian hari saja sudah dapatlah ia mencapai hafalan satu juz. Apalagi penulis mendengar dari salah satu informan bahwa kebanyakan santri setoran melebihi batas target yang telah ditetapkan, ada yang empat halaman, lima halaman, tapi ada juga yang sesuai target, dan ada pula yang karena

keterbatasan kemampuannya dibawah standar. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa ujian perjuz amat terlalu cepat bagi santri MUQ Nagan Raya, maka ditetapkanlah ujian pada setiap kelipatan lima juz.

Mengenai teknis ujian kelipatan lima juz, yaitu santri harus mampu membaca semua hafalan yang akan diujikan secara tuntas dan baik. Menurut pengajar tingkat kesalahan maksimal pada saat disima' sejumlah juznya, tetapi batasan waktu tidak boleh lebih dari 45 menit. Jika melebihi durasi 45 menit maka santri harus mengulang lagi bacaannya. Jika sudah dinyatakan lancar dalam sima'an, maka masuk selanjutnya ujian lanjut ayat, ujian lanjut ayat ditangani langsung oleh koordinator. Tidak hanya lanjut ayat, tetapi kesesuaian bacaan dengan kaidah yang sudah dipelajari juga dinilai, disebutkan sub penilaian tilawah. Kemudian soal hukum juga di salah satu penilaian, yaitu matan yang sudah dipelajari senantiasa menjadi materi ujian setiap ujian tahfidz, baik disuruh menyebutkan dalil dari bacaan tertentu atau diperintahkan untuk membacakan matan pada baris beberapa atau membacakan matan pada hukum yang berkaitan dengan hukum tajwid tertentu.

Demikian teknis ujian kelipatan lima juz, jadi diuji lanjut ayat, kemudian kebaikan tilawahnya, dan penguasaan pada materi tahsin yaitu matan Al-Jazariyah dan matan Tuhfatuh Atfal.

c. Evaluasi Mingguan

Berdasarkan data yang disampaikan oleh pengajar di atas, selain evaluasi harian ada pula evaluasi pekanan yaitu setiap musyrif akan melaporkan target pekanannya yaitu tujuh lembar setengah atau lima belas halaman, jika ada santri yang tidak mencapai target ini maka

koordinator ketahfidzan akan menegur dan menanyakan kepada musyrifnya serta memanggil santri terkait untuk diingatkan dan ditanya langsung sebabnya apa, ada yang beralasan sakit, pulang, ada pula yang beralasan memang tidak mampu mencapai target tersebut. Koordinator menyampaikan bahwa kebanyakan santri yang tidak sampai target adalah santri rekomendasi, yaitu santri yang masuk MUQ Nagan Raya tidak melalui tes.

d. Evaluasi bulanan

Ustadz-Ustadzah mengecek hafalan santri apakah selama satu bulan sudah ada peningkatan atau belum, jika masih saja belum ada perubahan maka Ustadz-Ustadzah akan memberikan evaluasi tugas yaitu dengan memberikan tugas mencatat surat yang sedang dihafal santri yang bersangkutan.

e. Evaluasi Semester

Evaluasi semester dilakukan oleh ustadz-ustazah setiap enam bulan sekali, dimana itu jadwal ditentukan oleh pihak dayah dan ini menjadi evaluasi yang sangat rutin dilaksanakan.

f. Evaluasi tahunan

Untuk evaluasi tahunan penulis tidak mendapat data yang real. Koordinator tahfidz hanya menjelaskan bahwa evaluasi tahunan adalah didata santri yang sampai target. Jika ada yang tidak sampai target maka kami hukum dengan mengakhirkan perpulangannya, seperti tahun kemarin santri yang tidak sampai target pulangnya tanggal 25 ramadhan, sementara santri yang sampai target dapat pulang pada tanggal 15 ramadhan.

2. Evaluasi proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

Evaluasi proses pembelajaran, dilakukan dengan cara rapat semua tenaga pendidik dan beberapa posisi penting dari tenaga kependidikan, untuk melihat dan mengevaluasi bersama tentang proses pembelajaran tahfidz selama satu tahun.

Adapun mengenai target hafalan, hasil wawancara dengan kepala MUQ mengatakan bahwa: Adapun target kita dalam program menghafal al-Qur'an santri dapat menghafal 30 Juz dengan durasi waktu enam tahun selama santri belajar di sini yang mulai belajar dari kelas VII sampai dengan kelas XII, karena di sini ada SMA, SMP dan, MTsN.³¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang Ustadz sebagai berikut: Dalam proses dan program menghafal al-Qur'an di MUQ ini, dapat ditargetkan santri untuk menghafal minimal 15 Juz, karena yang paling diinginkan adalah santri dapat menghafal 30 Juz sekaligus, biar target maksimal dapat tercapai.³²

Sedangkan salah seorang santri mengatakan sebagai berikut: Target tertentu dalam pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an yang ditargetkan selama ini adalah 30 Juz, tetapi dari kami kadang ada juga yang tidak sampai segitu, hanya 15 Juz atau 20 Juz, tetapi kebanyakan santri dapat mencapai juga 30 Juz.³³

Dapat dipahami bahwa pembelajaran menghafal al-Qur'an kepala dan Ustadz MUQ menargetkan 30 Juz untuk dapat dihafal oleh santri dengan tinggal di asrama MUQ selama 6 tahun. Hasil wawancara dengan salah seorang Ustadz MUQ mengatakan sebagai berikut: "Capaian dalam satu bulan target yang harus dapat

³¹ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

³² Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

³³ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

satu bulan santri harus dapat menghafal minimal 1 Juz, tetapi ada juga santri yang rajin yang kadang kala sampai 2 Juz, kadang kala ada santri yang memang malas 1 Juz pun tidak dapat dihafalnya, sehingga bagi santri yang tidak mencapai target yang kita bina secara mandiri supaya lebih fokus dalam menghafal al-Qur'an".³⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh seorang santri sebagai berikut: Target yang diberikan oleh ustadz-ustadzah kepada santri untuk dapat menghafal dalam satu bulan minimal 1 Juz, ketika kami tidak mencapai target maka kami akan terus diberikan motivasi dan bimbingan oleh Ustadz kami, sedangkan hukuman diberikan kepada kami jika ada yang melanggarnya. Hasil observasi terlihat ustadz-ustadzah membimbing santri yang memang terhambat atau kurang lancar dalam menghafal Qur'an, dan juga terus mendorong agar santri giat dan sungguh-sungguh dalam menghafal Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa target yang hendak di capai oleh Ustadz MUQ dalam pembelajaran al-Qur'an minimal 1 Juz dalam setiap bulan.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk strategi evaluasi pembelajaran menghafal Qur'an dengan meningkatkan mutu ustadz-ustadzah melalui:

1. Peningkatan Kapasitas Ustadz/Ustadzah

Peningkatan kapasitas ustadz/ustadzah yang mengajar menghafal Qur'an di MUQ dilakukan jika ada undangan pelatihan tentu saja para ustadz/ustadzah akan dikirim sebagai untuk pembaharuan ilmu yang baru di pelatihan atau seminar-seminar.

2. Monitoring

Ketika proses belajar mengajar di MUQ dilaksanakan tentu saja proses pengawasan atau monitoring dilakukan untuk melihat kekurangan atau kendala yang dihadapi oleh

³⁴ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

ustadz/ustadzah atau santri dilapangan dan ini akan menjadi bahan diskusi nanti di dalam rapat.

Hal lain yaitu memonitoring rekrutmen santri mulai dari baca Qur'an, sampai dengan hafalan dan juga dialek dalam berbicara santri.

3. Study Banding

Mengenai studi banding untuk saat ini memang masing jarang dilakukan akan tetapi akan mencoba untuk melakukan studi banding pada MUQ yang memang sudah maju dan adanya program-program yang baru.³⁵

3.5. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelitian mengenai strategi tahfidz al-Qur'an di MUQ Nagan Raya, dapat diperoleh berbagai data. Walau dengan kekurangan tenaga kependidikan dan administrasi kependidikan yang minim, akan tetapi MUQ Nagan Raya dapat tetap mencapai target yang diharapkan dengan persentasi sembilan puluh persen, berdasarkan hasil wawancara dengan responden, hanya sedikit saja dari santri MUQ Nagan Raya yang tidak mencapai target yang kami tetapkan dan itupun mereka yang tidak sampai target didomenasi oleh santri rekomendasi yang notabeni tidak mengikuti program penyeleksian ujian masuk. Data hasil penelitian dapat penulis bahas sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan) pembelajaran

Dalam perencanaan pembelajaran setipa Ustadz bidang studi menyusun administrasi pembelajaran seperti program tahunan, program bulanan, program mingguan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di dalam perencanaan pembelajaran tersebut, harus tercantum komponen yaitu tujuan yang ingin

³⁵ Hasil wawancara dengan AJ, Kepala MUQ Nagan Raya, Tanggal 01 Oktober 2022

dicapai, strategi yang digunakan, media yang mendukung serta evaluasi yang digunakan.

Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa setiap perencanaan minimal harus memiliki empat unsur, yaitu: adanya tujuan yang harus dicapai, adanya strategi untuk mencapai tujuan, sumber daya yang dapat mendukung, implementasi setiap keputusan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhaimin terdapat empat langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan khusus; dalam merumuskan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Pengalaman belajar; dalam pengalaman belajar murid didorong untuk aktif melakukan kegiatan tertentu. Murid didorong untuk menemukan sendiri fakta-faktanya.
- c. Kegiatan belajar mengajar; dalam kegiatan belajar mengajar Ustadz menentukan metode apa yang akan digunakan. Penggunaan metode harus variatif, agar dapat menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, serta harus relevan dengan materi yang akan disampaikan.
- d. Orang-orang yang terlibat; orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran yang berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau Ustadz, dan juga tenaga profesional. Maka Ustadz harus dapat mengelola kelas dengan baik. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut, Ustadz dapat menggunakan media atau sarana yang dapat menarik perhatian murid dalam belajar.

Majid juga menjelaskan hal yang senada Muhaimin dalam bidang format rencana pembelajaran, yaitu meliputi: topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan

pembelajaran, alat/media yang dibutuhkan, dan evaluasi hasil belajar.

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan menjadi pedoman pelaksanaan yang harus dipatuhi Ustadz saat melaksanakan pembelajaran di dalam ruangan bersama murid. Di dalam program perencanaan tersebut, Ustadz tahfidz harus memuatkan target hafalan atau materi hafalan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, sesuai dengan ketentuan yang sudah disepakati oleh lembaga.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para pendidik dan anak didik/santri, perencanaan pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di MUQ Nagan Raya sudah cukup baik dan sesuai dengan pedoman dan standar. Walaupun terdapat kekurangan pada beberapa aspek seperti fasilitas, pola muraja'ah yang tidak berimbang dengan target ziyadah dan administrasi kependidikan yang masih minim, tetapi pada intinya sudah baik dan komponennya sudah sesuai dengan standar proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Hal ini penulis anggap sudah cukup baik.

Tetapi yang menjadi kelemahan adalah tidak semua Ustadz menyadari akan pentingnya perencanaan pembelajaran, hampir semua dari musyrif halaqah tidak menyadari bahwa dalam pembelajaran tahfidz haruslah memiliki perencanaan sebelum mengajar. Salah seorang responden sebagai koordinator ketahfidzan mengungkapkan bahwa tidak ada perencanaan yang disengaja, walau fakta dilapangannya memang ada perencanaan. Tetapi karena

tidak disadari bahwa perencanaan harus ada disetiap pembelajaran, sehingga kenyataan dilapangan para musyrif/Ustadz tidak ada yang serius mempersiapkan perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan semua perangkat perencanaan pembelajaran harus diperhatikan dengan kesadaran oleh para musyrif/Ustadz dan semua tenaga pendidik ma'had MUQ Nagan Raya, khususnya bagian ketahfidzan. Karena secara tidak langsung program perencanaan akan mempengaruhi proses pembelajaran. Nabi SAW mengingatkan akan pentingnya berniat sebelum mengerjakan segala sesuatu, sebab niat itulah menjadi poin utama dan kata kunci pencapaian terbaik dari usaha yang kita ciptakan. Nabi SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ
فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ
يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari dan Muslim).

Musthafa Died Al-Bugha dan Muhyidin Mistu menjelaskan dalam bukunya Al-Wafi, mengingat

urgensinya, maka banyak ulama yang menggawali berbagai buku dan karangannya dengan hadis ini. Imam Buhari menempatkan hadis ini di awal kitab shahihnya. Ini dimaksudkan agar pembaca menyadari pentingnya niat, sehingga ia akan meluruskan niatnya hanya karena Allah, baik ketika menuntut ilmu atau melakukan perbuatan baik yang lain.

Urgensi hadis ini juga dipertegas oleh riwayat Bukhari yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW. Pernah berkhutbah dengan hadis ini, begitu juga Umar bin al-Khattab. Abu 'Ubaid berkata, “tidak ada hadis yang lebih luas dan padat maknanya dari hadis ini.

Mengenai sababul wurud hadis ini, Imam At-Thabrani meriwayatkan, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dengan sanad yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “Di antara kami ada seorang laki-laki yang melamar seorang wanita, bernama Ummu Qais. Namun, wanita itu menolak sehingga ia berhijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikahnya. Karena itu kami memberinya julukan Muhajir Ummu Qais.

Sa'id Ibnu Manshur meriwayatkan dalam kitab *Sunnahnya*, dengan sanad sebagaimana syarat Bukhari dan Muslim, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “siapa yang hijrah untuk mendapatkan kepentingan duniawi maka pahala yang didapat sebagaimana yang didapat oleh laki-laki yang hijrah untuk menikahi wanita yang bernama Ummu Qais, hingga ia dijuluki Muhajir Ummu Qais.”³⁶

Para ulama sepakat bahwa perbuatan seseorang mukmin tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat.

³⁶ Musthafa Died Al-Bugha dan Muhyidin Mistu, *Al-Wafi Fi Syarhil Arba'in An-Nawawiyah*, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1998), hlm. 2-5

Waktu niat adalah di awal ibadah, seperti: takbirtarul ihram untuk shalat, dan ihram untuk haji, sedangkan puasa maka diperbolehkan sebelumnya karena untuk mengetahui masuknya waktu subuh secara tepat cukup sulit.

Hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam adalah wajib bagi seorang muslim jika ia tidak bisa melakukan ajaran Islam dengan terang-terangan. Hukum ini berlaku secara umum dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Sedangkan hadis yang mengatakan “tidak ada hijrah setelah Fathul Makkah (penaklukan kota Makkah).” Maka maksudnya adalah tidak ada hijrah dari Makkah setelah peristiwa Fathul Makkah karena Makkah sudah menjadi negeri Islam.

Orang yang berniat melakukan kebaikan, namun karena satu atau lain hal-misalnya sakit parah ataupun meninggal dunia-sehingga ia tidak bisa melakukannya, maka ia tetap akan mendapatkan pahala. Albaidhawi berkata, “amal ibadah tidak akan sah kecuali jika diiringi dengan niat. Karena niat tanpa amal diberikan pahala, sementara amal tanpa niat adalah sia-sia.”

Hadis ini mendorong kita untuk ikhlas dalam segala perbuatan dan ibadah agar mendapat pahala di akhirat serta kemudahan dan kebahagiaan di dunia. Semua perbuatan baik dan bermanfaat, jika diiringi niat yang ikhlas dan hanya mencari keridhaan Allah, maka perbuatan tersebut adalah ibadah.

Namun, perlu ditegaskan bahwa bagaimanapun canggihnya suatu perencanaan pembelajaran, hal itu bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa proses pembelajaran tidak akan berhasil tanpa rancangan pembelajaran yang berkualitas. Allah SWT memerintahkan agar memiliki rencana untuk hari esok dengan

memperhatikan pekerjaan yang telah lampau sebagai pertimbangan. Didalam surat AlHasyr/59:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

M. Qurasy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa ayat di atas mengajarkan kaum muslimin untuk berhati-hati jangan sampai mengalami nasib seperti mereka (Yahudi dan munafik). Allah allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, betakwalah kepada Allah, yakni hindarilah siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larang-Nya, dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah dikedepankannya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang telah dikedepankannya, yakni akhirat.

Setelah memerintahkan bertakwa didorong oleh rasa takut, atau dalam rangka melakukan amal positif, perintah tersebut diulang lagiagaknya agar didorong oleh rasa malu atau untuk meninggalkan amal negatif. Allah berfirman: dan, sekali lagi kami pesankan, bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang senantiasa dan

dari saat ke saat kamu kerjakan Maha Mengetahui sampai sekecil apa pun.

Kata *tuqaddimu/dikedepankan* digunakan dalam arti amal-amal yang dilakukan untu meraih manfaat di masa datang. Ini seperti hal-hal yang dilakukan terlebih dahulu guna menyambut tamu sebelum kedatangannya.

Perintah memerhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memerhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut melakukan hal itu. Kalau baik, dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk, dia hendaknya segera bertaubat. Atas dasar ini pula ulama beraliran Syi'ah itu berpendapat bahwa perintah takwa yang kedua dimaksudkan untuk perbaikan dan penyempurnaan amal-amal yang telah dilakukan atas dasar perintah takwa yang pertama.

Penggunaan kata *nafs/diri* yang berbentuk tunggal-dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendirisendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

Jadi dengan perangkat perencanaan pembelajaran yang baik dan disusun tepat waktu, tentunya secara tidak langsung akan lebih membantu Ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, sehingga pembelajarannya menjadi terarah dengan baik.

Pengorganisasian melibatkan penentuan berbagai kegiatan seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus, yang harus dilakukan Ustadz dan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti: menentukan pengajar, menentukan materi yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan di MUQ Nagan Raya, dan menentukan waktu atau jadwal pelaksanaan kegiatan.

Adapun pandangan penulis mengenai pengorganisasian yang dilakukan dalam program pembelajaran tahfidz al-Qur'an oleh kepala bagian ketahfidzan di MUQ Nagan Raya, baik dalam pembentukan khusus bagian koordinator tahfidz, dan pemilihan musyrif sebagai Ustadz di halaqah pembelajaran al-Qur'an, sudah berjalan dengan baik dan tepat. Responden ketika ditanya tentang usaha MUQ Nagan Raya dalam meningkatkan kualitas pendidik beliau menjawab dengan sangat meyakinkan, berikut ungkapan beliau: yaa pastinya dilakukan seminar, dauroh. Tentang bagaimana manajemen halaqoh seperti itu.

Memang di MUQ Nagan Raya sering sekali mengadakan daurah yang pembicaranya banyak didatangkan dari timur tengah. Dengan demikian, penulis dapat mengatakan MUQ Nagan Raya sudah melakukan peranya dalam pengorganisian, hal ini seperti yang disampaikan oleh Syaiful Sagala, bahwa pengorganisasian pembelajaran meliputi:

- a. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
- b. Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur

- c. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran.
- d. Merumuskan, menetapkan metode prosedur pembelajaran.
- e. Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan Ustadz dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.

Dengan adanya pengorganisasian pembelajaran dapat memberikan gambaran, bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggung jawab yang jelas. Kepala bagian ketahfidzan beserta mudir MUQ memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, koordinator tahfidz berfungsi untuk mengawasi jalannya proses pembelajaran dan capaian target-target santri, sedangkan kedudukan musyrif/Ustadz sebagai pelaksana dilapangan yang senantiasa bertemu dengan santri, membimbing mereka untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan MUQ.

Sebagian kekurangan dari MUQ Nagan Raya adalah belum optimalnya aplikasi dari pola yang sudah ada antara bagian-bagian yang sudah ditugaskan. Hal ini terlihat dari banyaknya kolom kosong yang seharusnya di isi oleh koordinator tahfidz dan kepala bagian ketahfidzan sebagai evaluasi dan arahan dari ketua kepada para pengajar/musyrif halaqah, bahkan ketika penulis tanya kepada salah seorang musyrif/Ustadz halaqah, ada dari mereka yang tidak paham apa jenis kolom kosong, yang ada di buku Buku Setoran hafalan atau buku mutaba'ah catatan capaian santri dalam sepekan dan bulanan.

Walaupun demikian pengorganisasian yang sudah berjalan di MUQ Nagan Raya sudah baik, akan semakin baik jika dapat terarah lagi dengan melakukan organisasi secara sadar dan memang direncanakan. Kemudian

didorong dengan kemauan yang kuat dari segenap pelaksana organisasi sesuai dengan amanah tugas masing-masing.

2. *Actuating* (pelaksanaan) pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur berlangsungnya belajar mengajar di halaqah tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan inti dari kegiatan di suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun sebelumnya. dalam pendidikan, pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan, yang meliputi tahap persiapan, penyajian, aplikasi, dan penilaian.

Dalam proses pembelajaran Ustadz sebagai pemimpin berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi peserta didik agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan, sehingga pekerjaan Ustadz dalam mengajar menjadi lancar, dan peserta didik dapat menguasai materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Ustadz harus selalu berusaha untuk memperkuat motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penyajian pelajaran yang menarik dan hubungan pribadi yang menyenangkan baik dalam kegiatan belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Di dalam proses pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an di MUQ Nagan Raya, ketika penulis mengamati proses kegiatan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an sudah berjalan cukup baik. dan sesuai dengan data yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa bagian bidang ketahfidzan sudah sesuai dengan fakta yang ada. dimana posisi musyrif yang sangat sentral bagi perkembangan anak didik, mulai dari kedekatan musyrif dengan anak didiknya, hingga bagaimana musyrif melakukan pendekatan dengan anak

didik yang sulit sekali mencapai target sesuai ketentuan, sampai bagaimana musyrif menjadikan anggota halaqahnya memiliki rasa kekeluarga yang baik dengan diadakannya acara-acara bersama seperti futsalan bersama, makan bersama, jalan-jalan bersama dan lain-lain.

Penulis melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh musyrif/Ustadz halaqah sudah sesuai dengan standar atau acuan umum yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah-langkah kegiatan tersebut adalah langkah umum yang kebanyakan biasa dilakukan oleh musyrif/Ustadz tahfidz pada saat pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Majid tentang tahapan-tahapan pembelajaran, meliputi:

- a. Kegiatan awal, kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada murid, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai murid berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara apersepsi, menciptakan kesiapan belajar, menciptakan suasana belajar yang demokratis.
- b. Kegiatan inti, kegiatan ini adalah kegiatan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan ini mencakup:
 - 1) penyampaian tujuan pembelajaran
 - 2) penyampaian materi/bahan ajar dengan menggunakan: pendekatan dan metode, sarana dan alat/media yang sesuai
 - 3) melakukan pengecekan terhadap pemahaman murid.Selain itu dalam kegiatan inti juga dapat dilakukan kegiatan pembelajaran kelompok.

- c. Penutup, kegiatan ini adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan paham kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan dibuat Ustadz dan bersama-sama dengan murid. Kegiatan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut adalah pelaksanaan penilaian akhir, dan memberikan tugas serta latihan dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- d. Selain dari langkah-langkah pembelajaran tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang Ustadz harus dapat menguasai ruangan dan Ustadz harus dapat memahami keadaan psikologis anak didik. Ustadz mengerti apa yang diinginkan oleh murid, Ustadz hendaknya dapat membedakan tingkah laku antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, seorang Ustadz harus dapat membina anak untuk belajar berkelompok, agar anak dapat berinteraksi antara anak dengan anak lainnya. Semua itu harus dilakukan oleh Ustadz demi suksesnya program pembelajaran.

Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an, kiranya harus diperhatikan oleh Ustadz *tahfiz* adalah metode yang digunakan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, serta dapat memotivasi murid dalam pencapaian target hafalan secara optimal. Ustadz harus dapat menggunakan strategi tertentu, dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien, untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi murid untuk menghafal dengan baik.

Penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran *tahfīz* al-Qur'an akan memudahkan murid dalam menghafal al-Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran di MUQ Nagan Raya, metode yang digunakan adalah menggabungkan beberapa metode, di antaranya; metode muraja'ah (*tadarrus* dan *tahsin*), metode kitabah, metode jami' (pembimbingan membaca, murid menirukan), metode sima', metode musyafahah, dan metode talaqqi.

Menurut hemat penulis, metode yang digunakan di MUQ Nagan Raya sudah bisa dikatakan baik. Hal ini Ustadz sudah melakukan metode yang berbasis pada konsep PAIKEM yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini, terlihat dari antusiasme kebanyakan murid MUQ Nagan Raya dalam menghafal Al-Qur'an, menambah hafalan tiga halaman setiap hari, memuraja'ah hafalan secara fardian ataupun saling menyimak antar santri, serta semangatnya dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada beberapa santri yang sulit untuk menghafal karena beberapa faktor di antaranya kesadaran untuk menghafal dengan sungguh-sungguh, masih ada pula yang pura-pura sakit, izin pulang kebanyakan, dan sakit yang berkepanjangan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat prestasi keberhasilan santri, dalam menguasai materi yang telah dihafalkan diperlukan adanya suatu penilaian (evaluasi). Adapun bentuk penilaian pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di MUQ Nagan Raya adalah sistem setoran harian, ujian setiap kelipatan lima juz, dan ujian semester

dengan membaca semua hafalan yang sudah dimiliki dan dites lanjut ayat, dan ujian tahunan membaca semua hafalan dan tes lanjut ayat.

Pencapaian setoran harian, santri yang tidak mampu mencapai target harian yaitu menyetorkan 3 halaman, maka musyrif dengan ketekunan dan semangatnya selalu siap mendampingi dan mendorong santri terkait untuk mengoptimalkan kemampuannya dan mencapai targetnya. Untuk itu, tidak hanya tiga waktu yang sudah ditetapkan sebagai waktu halaqah Al-Qur'an, tetapi setiap saat musyrif halaqah Al-Qur'an siap untuk membimbing anak didiknya.

Untuk ujian kelipatan lima juz, terlebih dahulu santri harus mampu membaca bil ghoib hafalan yang ingin diujikan dengan durasi tidak lebih dari 45 menit. Barulah kemudian diuji oleh pimpinan lanjut ayat dan matan. Jika dapat lulus maka boleh melanjutkan hafalan, tetapi jika tidak lulus maka santri terkait mengulang ujian di juz yang tidak lulus.

Menurut analisis penulis dari proses evaluasi hasil pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dari proses yang berkesinambungan, adanya program remedial (mengulang ujian di juz yang tidak lulus), adanya buku catatan capaian santri atau Buku Setoran hafalan, dan pelaporan hasil hafalan oleh musyrif kepada koordinator tahfidz. Serta ujian akhir adalah dengan membaca semua hafalan 30 juz maksimal 3 hari dan siap diuji lanjut ayat oleh pimpinan, serta diuji didepan audien yang notabene adalah wali santri wisudawan ketika berada di panggung akhir wisuda.

Penilaian dalam pembelajaran tahfidz sangatlah penting dilakukan dengan baik. karena evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang tenaga pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian Ustadz, akan mengetahui perkembangan

hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian santri atau peserta didik. Aktifitas penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, hingga dapat diketahui perbaikan yang barang kali perlu dilakukan. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana yang dikatan oleh Rosyadi, evaluasi formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam suatu bahan pelajaran pada suatu bidang studi. Evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan program atau nilai dari anak didik, setelah mengikuti program pelajaran dalam satu semester akhir tahun dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.

Trianto juga memberikan pendapat, bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dari hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Dalam skala yang lebih luas, evaluasi dan pengawasan pembelajaran dilakukan langsung oleh kepala ma'had, wakil, dan koordinator bidang ketahfidzan kepada musyrif/Ustadz secara langsung setiap hari dan dalam rapat-rapat lembaga. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui secara jelas hal-hal yang tidak berjalan, sebagaimana yang telah direncanakan dan disepakati ketika musyawarah para Ustadz.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi perencanaan atau desain *tahfīz* al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya dilakukan oleh masing-masing guru ketika hendak mengajar. Perencanaan dalam pembelajaran tahfidz MUQ Kabupaten Nagan Raya meliputi; program tahunan, program semesteran, dan rencana pembelajaran harian. Adapun perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh individu setiap guru *tahfīz*, fleksibilitas menurut kemampuan dan kondisi lapangan.
2. Strategi pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di MUQ Kabupaten Nagan Raya dalam sehari terdapat tiga halaqah Al-Qur'an, dua halaqah pertama ada pada yaitu mulai jam 04.45 wib sampai dengan jam 8.30 wib, dan satu halaqah terdapat jam 12.30 sampai 13.30, dan dilanjutkan lagi pada jam 18.45 sampai dengan jam 20.30 Wib.
3. Strategi evaluasi *tahfīz* di MUQ Kabupaten Nagan Raya dilaksanakan dalam bentuk lisan, tulisan, ataupun perbuatan. Musyrif yang berperan sangat penting dalam evaluasi harian, baik dari segi akhlak ataupun target harian. Evaluasi mingguan dan bulanan, para ustadz-ustadzah melaporkan capaian dan catatan anak didiknya masing-masing kepada koordinator bagian ketahfidzan. Laporan tersebut, akan dibawa dalam rapat pekanan atau bulanan dewan guru dan akan di umumkan capaian santri dengan cara ditempel di mading. Santri yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan, maka akan dipanggil oleh koordinator bagian ketahfidzan beserta musyrifnya.

4.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan. Dalam hal ini, ada beberapa saran penulis yang ditujukan kepada pihak sebagai berikut:

1. Hendaknya pimpinan untuk mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran menghafal al-Qur'an menggunakan macam metode, agar dapat mencetak santri *Ahlul Qur'an* yang lancar, baik dan benar.
2. Hendaknya ustadz-ustadzah dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh serta kelak menjadi santri *tahfiz/tahfizah* yang mampu mengamalkan apa yang telah didapatnya.
3. Hendaknya ustadz-ustadzah dapat mengajarkan santri dalam menghafal Qur'an dengan strategi dan metode-metode yang mudah dipahami oleh santri sehingga santri mudah dalam menghafal.
4. Hendaknya orang tua dan pengurus MUQ menjalin kerjasama yang baik untuk dapat meningkatkan hafalan santri baik di MUQ maupun di saat santri di rumah.
5. Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam belajar menghafal Al-Qur'an dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dari permasalahannya dalam menghafalkan al-Qur'an, agar kelak mampu menjadi *tahfiz/tahfizah* yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah diperolehnya dalam menghafal dan mengkaji al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta Pustaka Alhusna, 1985.
- Aan Komariah dan Dajam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abdu Rabb Nawbuddin, H.A.E. Koswara (pent.), *Metode Efektif Menghafal Al Qur'an*, (Jakarta: Tri Daya Inti, 1992.
- Abdur Rabi Nawabudin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Ahmad Salim Badwilan, *Seni Menghafal al-Qur'an*, Solo: Wacana Ilmiah Press, 2008.
- Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an*, Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, t.t.
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Amirullah, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.

Andy, *Ciri-Ciri Strategi*, diakses pada tanggal 30 Juni 2022 melalui [http //www.fourseasonnews.com/2012/06](http://www.fourseasonnews.com/2012/06)

Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.

David, Thomas L. Wheleen, *Manajemen Strategis*, Yogyakarta: Andi, 2003.

Doni Hendro, *Strategi Yayasan Yatim Piatu Miftahul Ulum Way Halim Permai Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Asuh*, Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2008.

Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep*, Jakarta: Salemba Empat, 2002.

Gilang Kusuma Rukmana, *Strategi Komunikasi PT Arminareka Perdana Dalam Mempromosikan Program Haji Plus dan Umrah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015.

Ibrahim Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang*, Jurnal Hanata Widya Volume 6 Nomor 2 Tahun 2017.

Ismail Solihin, *Manajemen Strategik*, Bandung: Erlangga, 2012.

Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Jamil Abdul Aziz, “Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi”, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 1. Maret 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui situs <http://kbbi.web.id/hafal>,

Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Daar An-Naba', 2008.

Khoirul bariyah, “*Manajemen Pembelajaran al-Qur'an di AMM Kotagede*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Malayu Hasibuan, *Manajemen*, Jakarta: Bumi aksara, 2006.

Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002.

Muhaimin Zen, *Tahfizh Qur'an Metode Lauhun Panduan Pengajaran Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Pendidikan Formal (Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Transpustaka, 2013.

Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saifullah, *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Banda Aceh: Ar-Ar-Raniry Press, 2022.
- Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Bab V Pasal 26 Ayat 3
- Sofjan Assauri, *Strategic Management Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sunarto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*, Yogyakarta: Amus, 2005.
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Jogjakarta: UGM, 1976.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Syaikh Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Quran Kitab Zaman Kita*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.

Umar Tirtarahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 26

UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar*, Bandung: Citra Umbara, 2010.

Wiji Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.

Nama Responden :

Jabatan :

Judul

**“STRATEGI *TAHFIDZUL QUR'AN* DI DAYAH ULUMUL
QUR'AN KECAMATAN SEUNAGAN KABUPATEN
NAGAN RAYA”**

I. Wawancara dengan Pimpinan Dayah

1. Bagaimana sejarah singkat Dayah ini?
2. Apa saja visi dan misi Dayah ini? Dan dari penjabaran visi misi tersebut bagaimana kiat-kiat untuk merealisasikannya?
3. Bagaimana keadaan guru dan santri tiga tahun terakhir di Dayah ini?
4. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam hafalan Al-Qur'an di kalangan santri?
5. Bagaimana kebijakan Dayah tentang hafalan di kalangan santri?
6. Bagaimanakah perencanaan program menghafal Al Qur'an di Dayah?
7. Bagaimana penerapan metode dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Dayah?
8. Metode apa saja yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Dayah?
9. Bagaimana dukungan sesama guru dalam penerapan pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Dayah?
10. Apa saja faktor pendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
11. Apa faktor yang menghambat pembelajaran tersebut?

Nama Responden :
Jabatan :

II. Wawancara dengan Koordinator Tahfidz

1. Sejak kapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini dilaksanakan?
2. Apa saja aktivitas perencanaan dari pembelajaran tahfidz?
3. Apa saja perangkat pembelajaran yang disiapkan untuk proses pembelajaran tahfidz?
4. Bagaimana penjadwalan yang dilakukan dalam pembelajaran tahfidz?
5. Bagaimana pembagian kerja dalam pengelolaan pembelajaran tahfidz?
6. Bagaimana kegiatan pembelajaran tahfidz yang dilakukan?
7. Apakah indikator siswa dikatakan berhasil dalam menghafal Al- Qur'an?
8. Bagaimana prosedur penilaian dalam pembelajaran tahfidz Al- Qur'an?
9. Bagaimana pencapaian siswa terhadap target yang telah ditetapkan?
10. Bagaimana konsekuensinya apabila terdapat siswa yang belum memenuhi target?
11. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran tahfidz selama ini?

III. Wawancara dengan Guru MUQ

1. Sudah berapa lama menjadi guru tahfidz di dayah ini?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an?
3. Apa saja perangkat pembelajaran yang disiapkan?
4. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ini?
5. Apa metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an?

6. Apakah jenis bacaan yang digunakan untuk menghafal?
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajarannya? Pendahuluan? Inti? Penutup?
8. Apakah ada penyampaian materi sebelum setoran?
9. Bagaimana pengelolaan lingkungan belajar yang dilakukan?
10. Apakah media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz?
11. Bagaimana cara memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas hafalan?
12. Bagaimana prosedur penilaian dalam pembelajaran ini?
13. Apa saja indikator penilaian pembelajaran tahfidz ini?
14. Bagaimana pencapaian siswa?
15. Apakah ada kegiatan yang mendukung/menunjang pembelajaran ini?
16. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran ini?

IV. Wawancara dengan Santri Pada MUQ

1. Metode apa saja yang sering digunakan dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di dayah ini?
2. Kapan waktu-waktu efektif yang kamu gunakan untuk menghafal?
3. Dimana tempat-tempat yang bisa membuat konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an?
4. Bagaimana strategi yang kamu gunakan dalam menghafal?
5. Apakah strategi yang digunakan oleh pengajar dapat memotivasi kamu untuk menghafal?
6. Bagaimana pendapatmu terkait pembelajaran tahfidz yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah?
7. Apakah faktor pendukung dalam proses menghafal Al-Qur'an?
8. Bagaimana pemahaman anda dalam belajar dengan metode yang digunakan selama ini dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an di MUQ ini?

9. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan upaya yang diterapkan guru dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?
10. Bagaimana pelaksanaan manajemen pembelajaran Tahfidzul Qur'an yang diterapkan selama ini?
11. Bagaimana anda menghadapi faktor-faktor yang menghambat dalam pembelajaran Tahfidzul Qur'an?

V. Observasi Pada Santri MUQ

LEMBAR OBSERVASI

No	Indikator/Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Cara menghafal	Cara menghafal Al-Qur'an santri
2.	Memelihara	Cara memelihara hafalan santri
3.	Kerja sama	Kerja sama santri dengan santri lain dalam memelihara hafalan Al-Qur'an
4.	Materi	Materi yang diberikan guru dalam hafalan Al-Qur'an
5.	Kegiatan guru	Kegiatan guru dalam menerapkan strategi hafalan Al-Qur'an
6.	Sarana dan prasarana	Sarana dan prasarana yang ada sebagai penunjang dalam hafalan Al-Qur'an
7.	Kegiatan santri	Kegiatan santri dalam memelihara hafalan.
8.	Keseriusan	Keseriusan santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an baik di kelas maupun diluar kelas.
9.	Toleransi	Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain.
10	Disiplin	Mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama.
11	Mandiri	Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain.
12	Kurikulum	Kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar

DOKUMENTASI

